

**MANUSIA DALAM PERSPEKTIF
EKSISTENSIALISME JEAN PAUL SARTRE**



SKRIPSI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)
Dalam Ilmu Aqidah dan Filsafat Islam**

OLEH :

**NUR MEILA DWI KURNIA
NIM.1711440001**

**PROGAM STUDI AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
JURUSAN USHULUDDIN
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2021 M/1442 H**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BENGKULU

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu,

Telp. (0736) 51276-51172-5379, Fax. (0736) 51171-51172

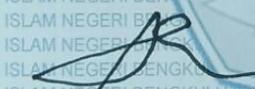
PERSETUJUAN PEMBIMBING

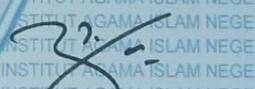
Skripsi atas nama: Nur Meila Dwi Kurnia NIM: 1711440001 yang berjudul "Manusia Dalam Perspektif Eksistensialisme Jean Paul Sartre" Program studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang munaqasyah/skripsi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu.

Bengkulu, 26 Juni 2021

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. Salim B Pili, M. Ag
NIP. 195705101992031001


Bobbi Aid Rahman, M. A. Hum
NIP. 198807142015031004

Mengetahui,

Ketua Jurusan Ushuluddin


Dr. Japarudin, S. Sos. M. Si
NIP. 189800123200501008



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu 38211

Telepon (0736) 51276-51171-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172

Website: www.iainbengkulu.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama: Nur Meila Dwi Kurnia NIM: 1711440001 yang berjudul **“Manusia Dalam Perspektif Eksistensislaisme Jean Paul Sartre”**. Telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Sidang Munaqasah program studi **Aqidah dan Filsafat Islam Jurusan Ushuluddin Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu** pada:

Hari: Selasa

Tanggal: 13 Juli 2021

Dinyatakan **LULUS** dan dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam ilmu Ushuluddin.

Bengkulu, Agustus 2021

DEKAN FUAD

Dr. Subirman, M.Pd

NIP. 196802191999031003

Tim Sidang Munaqasah

Ketua

Sekretaris

Drs. Salim B. Pili, M. Ag

NIP. 195705101992031001

Penguji I

Bobbi Aidi Rahman, M. A. Hum

NIP. 198807142015031004

Penguji II

Jonis Hunadar, M. Ag

NIP. 197204091998031001

M. Samsul Ma'arif, M. Ag

NIP. 198508052019031001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan:

1. Skripsi dengan judul Manusia dalam Perspektif Eksistensialisme Jean Paul Sartre. Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni dari gagasan , pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpanan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan berlaku.

Bengkulu, Juni 2021

Mahasiswa yang menyatakan



Nur Meila Dwi Kurnia
NIM.1711440001

ABSTRAK

NUR MEILA DWI KURNIA, NIM 1711440001, 2017. Manusia Dalam Perspektif Eksistensialisme Jean Paul Sartre.

Manusia adalah pembahasan yang sangat familiar dikalangan Tokoh Filsafat. Persoalan pertama yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah fokus kepada manusia dalam pandangan eksistensialisme Jean Paul Sartre. Pemikiran yang sangat mendapat respon signifikan yang memiliki keabsurditasan terhadap manusia yang ideal. Dalam pandangan filsafat Jean Paul Sartre ini lebih condong terhadap pembahasan manusia, dalam ungkapannya “Hanya manusia yang sungguh-sungguh bereksistensi” yang mana ungkapan ini tertuju pada substansi atau esensi atau nilai dari manusia itu sendiri. Dari abad dahulu kajian tentang hakikat manusia sangatlah menarik kalangan filsuf, substansi dan esensi manusia yang mana sangat menjadi pertanyaan dalam kehidupan. Untuk memastikan pengertian manusia yang ideal, maka dari itu dalam penelitian ini akan menjelaskan dan mendeskripsikan tentang manusia dalam pandangan eksistensialisme Jean Paul Sartre.

Kata Kunci : *Manusia, Ideal, Absurditas, Eksistensialisme, Jean Paul Sartre.*

MOTTO

جَرِّبْ وَلَا حِطُّ تَكُنْ عَارِفًا

“Cobalah dan Perhatikanlah, niscaya kau jadi orang yang tahu”

PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah Swt. Tuhan semesta alam yang menciptakanku dengan bekal yang teramat sempurna. Atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan akhirnya tugas kahir ini dapat terselesaikan. Shalawat dan salam semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan segala keikhlasan hati skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Teristimewa ibuku tersayang yang telah berjuang dalam mendidik, mengayomi, menyayangi, membiayai hingga akhir hayat nanti. Untuk bapakku, yang dahulu juga telah berjuang dalam semua hal terbaik untuk anaknya dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab.
2. Kakakku Aji Ahmad Arifin, S. Ag dan Adikku Erika Tri Hikmawati, yang selalu menyayangi, memotivasi dan mendoakanku.
3. Dosen Pembimbing I dan II, Drs. Salim Bela Pili, M. Ag dan Bobbi Aidi Rahman, M. A. Hum, yang telah dengan ikhlas membimbingku dalam menyelesaikan tugas akhir dengan baik.
4. Armin Tedy, S. Th. I, M. Ag selaku Ketua Prodi yang telah membimbing dan mengarahkan dari awal kuliah hingga tahap penyelesaian tugas akhir.
5. Keluarga besar Ma'had Al-Jami'ah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelajaran dan banyak arti dalam kehidupan.
6. Teman-teman Prodi Aqidah dan Filsafat Islam.
7. Sahabat di Ma'had Al-Jami'ah (asrama putra dan putri) IAIN Bengkulu angkatan 2017 (Ade, Amifah, Amirul, Cindy, Ekha, Fidyah, Harum, Husnul, Ika, Isti, Mimi, Mira, Nuryanti, Novitri, Pega, Ria, Risda, Siti B, Sarah, Wigati, Winarni, Windi, Yetri, Yunita) yang telah mengajarkan banyak hal, baik itu hal kecil hingga hal besar yang hanya didapat dalam persahabatan Ma'had Al-Jami'ah.
8. Teman, Sahabat, bahkan saudara seiman walau tidak sedarah. Untuk Yaumus Siyami, S. Ag semoga pertemanan dan persaudaraan akan selalu terikat hingga akhir hayat dan akhirat.

9. Sahabatku, Yaumus Siyami, Sinta Emilia, Sepnita Sundawa, dan Ratih Mustika.
10. Kepada pihak yang telah memberi beasiswa untuk menyelesaikan studiku hingga tahap yang telah ditentukan.
11. Seluruh mahasiswa IAIN Bengkulu yang mempunyai tujuan sama dalam menggapai cita-cita.
12. Almamater IAIN Bengkulu

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “MANUSIA DALAM PERSPEKTIF EKSISTENSIALISME JEAN PAUL SARTRE”. Sholawat dan salam untuk Nabi besar Muhammad SAW, yang telah berjuang untuk menyampaikan ajaran Islam mendapatkan petunjuk ke jalan yang lurus baik di dunia maupun akhirat.

Penyusun skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat guna untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag) pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI), Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak. Dengan demikian penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin, M. M. Ag, M. H sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk dapat belajar pada lembaga yang dipimpinnya.
2. Dr. Suhirman, M. Pd, sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
3. Dr. Japaruddin, M. Si sebagai Ketua Jurusan Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.
4. Armin Tedy, S. Th. I, M. Ag sebagai Ka. Prodi Aqidah dan Filsafat Islam.

5. Drs. Salim B. Pili, M. Ag sebagai pembimbing I yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh kesabaran dalam penulisan skripsi ini.
6. Bobbi Aidi Rahman, M. A. Hum sebagai pembimbing II yang juga telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan skripsi ini.
7. Ibu, yang selalu mendo'akan kesuksesan penulis. Dan bapak, yang dahulu telah berjuang hingga aku bisa sampai ke titik ini.
8. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Ushuluddin IAIN Bengkulu yang telah mengajar dan membimbing serta memberikan berbagai ilmunya dengan penuh keikhlasan.
9. Staf dan karyawan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu yang telah memberikan pelayanan dengan baik dalam hal administrasi.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini penulis menyadari akan banyak kekurangan dari berbagai sisi. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini kedepan.

Penulis

Nur Meila Dwi Kurnia
1711440001

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
ABSTRAK	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Batasan Masalah	9
D. Tujuan Masalah	10
E. Manfaat Penelitian	10
F. Kajian Pustaka	10
G. Metode Penelitian	12
H. Sistematika Pembahasan	15
BAB II KERANGKA TEORI	
A. Manusia dan Filsafat	17
1. Pengertian Manusia.....	17
2. Ruang Lingkup Filsafat.....	18
a. Pengertian Filsafat.....	18
b. Sejarah dan Perkembangan Filsafat	21
B. Manusia dalam Pandangan Filsafat Modern	26
1. Filsafat Rasionalisme	27
2. Filsafat Empirisme	27
3. Immanuel Kant (Kritisisme)	28
4. Filsafat Positivisme	29
5. Filsafat Idealisme	31
6. Filsafat Materialisme.....	33
C. Manusia dan Eksistensialisme	36
1. Pengertian Eksistensialisme	36
a. Eksistensialisme Theistik (Kristen).....	39
b. Eksistensialisme Atheis.....	41
2. Sejarah dan Perkembangan Eksistensialisme.....	43

3. Manusia dalam Pandangan Eksistensialisme	47
---	----

BAB III JEAN PAUL SARTRE SEBAGAI HUMANIS DAN EKSISTENSIALIS

A. Riwayat Hidup Jean Paul Sartre.....	49
B. Karya-karya Jean Paul Sartre	53
C. Corak Pemikiran Jean Paul Sartre.....	56
D. Pengaruh Pandangan Eksistensialisme Jean Paul Sartre.....	58

BAB IV EKSISTENSIALISME JEAN PAUL SARTRE

A. Eksistensi Mendahului Esensi.....	62
B. Perbandingan Pokok Pikiran Jean Paul Sartre dengan Tokoh Lain	65
C. Pandangan Islam terhadap Manusia Eksistensialis	68
D. Humanisme dalam Pemikiran Eksistensialisme Jean Paul Sartre	71
a. Diri dan Tuhan	73
b. Diri dan Orang Lain	75
c. Kebebasan dan Keputusan	77
E. Analisis Tokoh	82

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	89
B. Saran.....	90

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dipandang dari sudut biologi, manusia hanya merupakan satu jenis makhluk di antara lebih dari sejuta jenis makhluk lain, yang pernah atau masih menduduki alam dunia ini. Pada pertengahan abad ke-19 para ahli biologi, di antaranya yang terkenal adalah Charles Darwin, mengumumkan teori mereka tentang proses evolusi biologi. Menurut teori itu, bentuk hidup tertua di muka bumi ini, terdiri dari makhluk-makhluk satu sel yang sangat sederhana seperti protozoa. Dalam jangka waktu beratus-ratus juta tahun lamanya timbul dan berkembang bentuk-bentuk hidup berupa makhluk-makhluk dengan organisme yang makin lama makin kompleks, dan dalam waktu terakhir ini telah berkembang atau berevolusi makhluk-makhluk seperti kera dan manusia.¹ Manusia merupakan suatu jenis makhluk cabang dari semacam makhluk primata yang telah melalui proses evolusi.²

Konsep manusia adalah konsep sentral bagi setiap disiplin ilmu sosial kemanusiaan yang menjadikan manusia sebagai objek formal dan materialnya. Agar konsep manusia yang kita bangun bukan semata-mata merupakan konsep yang spekulatif, maka kita mesti bertanya pada Dzat yang mencipta dan mengerti manusia, yaitu Allah SWT, melalui Al-

¹Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 49.

²Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, hlm. 56.

Qur'an. Lewat Al-Qur'an Allah memberikan rahasia-rahasia tentang manusia. Karenanya, kalau kita ingin tahu manusia lebih nyata, benar dan sungguh-sungguh, maka Al-Qur'an memberikan gambaran tentang manusia sebagai berikut:

- a. Menggunakan kata yang terdiri dari huruf *alif*, *nun* dan *sin* semacam *insan*, *ins*, *nas* atau *unas*. Kata *insan* terambil dari kata *uns* yang berarti jinak, harmonis, dan tampak. Kata *insan* digunakan Al-Qur'an untuk menunjukkan kepada manusia dengan segala totalitasnya, jiwa dan raga. Manusia yang berbeda antara seseorang dengan yang lain. Akibat perbedaan fisik, mental dan kecerdasan.
- b. Menggunakan kata *basyar*. Kata *basyar* terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti "*metampakkan sesuatu dengan baik dan indah*". Dari akar kata yang sama lahir kata *basyarah* yang berarti kulit. Manusia dinamai *basyar* karena memiliki kulit yang jelas dan berbeda dengan kulit binatang yang lain. Proses kejadian manusia sebagai *basyar*, melalui tahap-tahap sehingga mencapai tahap kedewasaan. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an QS. Ar-Rum : 20.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْتَشِرُونَ ۚ ٢٠

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya (Allah) menciptakan kamu dari tanah, kemudian ketika tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak."³

- c. Menggunakan kata *bani Adam*, dan *dzuriyat Adam*. Penggunaan kata ini menunjukkan bahwa manusia yang terlahir sesudah ada pada

³ *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 404.

dasarnya merupakan keturunan ada sebagai manusia pertama dan menjadi keluarga alam.⁴

Menurut Agama Islam, manusia merupakan makhluk yang diciptakan Allah SWT dengan wujud paling sempurna, karena manusia diberi berbagai kelebihan dan keistimewaan daripada makhluk ciptaan Allah yang lainnya, yaitu kelebihan nafsu adalah sifat dasar dari iblis. Ketaatan dan kepatuhan adalah sifat dasar dari malaikat dan akal adalah sifat keistimewaan yang khusus diberi kepada manusia. Ketiga sifat tersebut menjadikan manusia dapat kedudukan yang lebih tinggi di hadapan-Nya dari makhluk lain. Apabila manusia bisa mengatur dan menjaga ketiga sifat tersebut sebagaimana yang sudah diperintahkan oleh Allah SWT, maka manusia akan memperoleh dan mendapatkan kebahagiaan yang abadi, baik di dunia atau di akhirat.⁵ Dalam Al-Qur'an surat Az-Zuriyat (51) ayat 56, Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ٥٦

Artinya : *“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku”*⁶

Filsafat manusia atau antropologi filsafat adalah fokus ilmu dari bidang filsafat yang secara spesifik membahas tentang hakikat atau esensi manusia.⁷ Para ahli pikir dan ahli filsafat memberikan sebutan kepada

⁴ Abdul Rahman Saleh, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2004), hlm. 53, 54.

⁵ Aziza Aryati, *“Memahami Manusia Melalui Dimensi Filsafat (Upaya Memahami Eksistensi Manusia)”*, Vol. 7 Nomor II, (Juli Desember 2018), hlm. 1.

⁶ *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 523.

⁷ Aziza Aryati, *“Memahami Manusia Melalui Dimensi Filsafat (Upaya Memahami Eksistensi Manusia)”*, hlm. 1.

manusia sesuai dengan kemampuan yang dapat dilakukan manusia di bumi ini. Seperti, “Manusia adalah Homo Spesies, artinya makhluk yang mempunyai akal budi atau Manusia adalah Homo Faber, artinya makhluk yang terampil”.⁸

Kalau dalam filsafat dikatakan bahwa manusia terbentuk dari badan dan jiwa, itu tidak berarti bahwa manusia itu seakan-akan terdiri atas dua hal yang dihubungkan bersama-sama, dari dua bahan yang telah dicampuradukan yang masing-masing dapat ditempatkan dan digambarkan secara terpisah. Secara sederhana dapat dilakukan bahwa manusia itu terdiri atas dua aspek yang esensial, yakni tubuh dan jiwa.⁹

Feuerbach menguraikan tentang “sifat esensial” manusia. Dia menekankan pentingnya kesadaran diri (*self conciousness*) yang membedakan manusia dari binatang lainnya dan hal ini bagi individu menegaskan pengakuan terhadap keterbatasan naturalnya. Tetapi, menurutnya, orang “dapat menyadari keterbatasan-keterbatasannya, hanya karena adanya kesempurnaan. Ketakterbatasan spesiesnya oleh manusia dilihat apakah sebagai objek penasaran, kesadaran atau kesadaran berfikir.” Oleh karena itu, kesadaran atas ketakterbatasan tidak lain dari kesadaran sifat ketakterbatasan yang dimiliki manusia dan kesempurnaan manusia.

Masing-masing manusia sebagai makhluk individual mengakui keterbatasan dan ketergantungannya terhadap alam. Disamping itu juga

⁸ Aziza Aryati, “Memahami Manusia Melalui Dimensi Filsafat (Upaya Memahami Eksistensi Manusia)”, hlm. 84

⁹ Surajiyo, *Ilmu Pengantar Filsafat* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 127.

ada pengakuan terhadap kelangengan spesies manusia. Manusia mempunyai “dua kali kehidupan” yang bukan sekedar individualitas saja (yang oleh Feuerbach nampak dikaitkan dengan eksistensi natural) tetapi juga sebagai ‘ada’ spesies (*species-being*). Dalam sekali waktu manusia adalah “Aku dan Kau” dan “esensinya” adalah ‘ada’ yang paling real (*the most real being*). *Geisti* (roh) Hegel digantikan oleh “esensi” manusia.¹⁰

Rene Descartes mengatakan bahwa manusia merupakan gabungan dari dua substansia, yaitu substansi yang dapat berpikir (jiwanya, rohani) dan substansia yang terhampar di dalam ruang (raganya, jasmani). Pemilahan antara dua macam substansia itu juga sudah dilakukan oleh filsuf lain. Plato misalnya, mengatakan bahwa jiwa manusia bersifat rohani dan merupakan sesuatu terperjara di dalam raga manusia. Dengan datangnya kematian, raga manusia akan lenyap, sedangkan jiwanya tetap akan hidup terus. Raga lenyap karena mempunyai sifat jasmani.¹¹

Humanisme, menurut Ali Syariati, berkaitan dengan eksistensi manusia, bagian dari aliran filsafat yang menyatakan bahwa tujuan pokok dari segala sesuatu adalah kesempurnaan manusia.¹²

Menurut Heidegger, manusia tidak menciptakan dirinya, tetapi ia dilemparkan ke dalam keberadaan. Manusia harus merealisasikan kemungkinan-kemungkinannya, tetapi dalam kenyataannya tidak menguasai dirinya sendiri. Manusia yang tidak memiliki eksistensi yang

¹⁰ Brian Morris, *Antropologi Agama* (Yogyakarta: AK Group, 2007), hlm. 20.

¹¹ Surajiyo, *Ilmu Pengantar Filsafat*, hlm. 131.

¹² Atang Abdul Hakim dan Bani Ahmad Saebani, *Filsafat Umum dari Metodologi Sampai Teofilosofi* (Bandung: CV. Pusaka Setia, 2008), hlm. 341.

sebenarnya menghadapi hidup yang semu. Ia tidak menyatukan hidupnya sebagai satu kesatuan. Dengan ketekunan mengikuti kata hatinya itulah, cara bereksistensi yang sebenarnya. Inilah cara menemukan diri sendiri.¹³

Menurut Gabriel, dalam filsafatnya, manusia bukanlah makhluk yang statis, sebab ia senantiasa menjadi (berproses) atau *being and coming*. Ia selalu menghadapi objek yang harus diusahakan, seperti yang tampak dalam hubungannya dengan orang lain.¹⁴

Kaum eksistensialisme tidak akan menerima bahwa manusia dapat memperoleh bantuan dari tanda-tanda tertentu yang secara istimewa dikirimkan ke dunia untuk memberikan arahan pada manusia, karena menurut mereka, manusia sendirilah yang menafsirkan tanda itu ketika ia memilihnya. Mereka beranggapan bahwa setiap manusia, tanpa dukungan atau bantuan apapun, dikutuk sepanjang hidupnya untuk menemukan manusia.¹⁵

Problem bentuk-bentuk subyektivitas merupakan inti pemikiran eksistensialis Jean Paul Sartre. Ia menekankan nilai manusia mencapai idea yang mendasari manusia, dan melihatnya sebagai jenis yang sama dari komoditi. Menurut Sartre, manusia mendahului semua kehidupan dan non kehidupan yang lain. Manusia adalah suatu makhluk yang mendorong

¹³ Atang Abdul Hakim dan Bani Ahmad Saebani, *Filsafat Umum dari Metodologi Sampai Teofilosofi*, hlm. 336.

¹⁴ Atang Abdul Hakim dan Bani Ahmad Saebani, *Filsafat Umum dari Metodologi Sampai Teofilosofi*, hlm. 337.

¹⁵ Yudhi Murtanto, *Eksistensialisme dan Humanisme* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2018), hlm. 58, 59.

dirinya sendiri menuju masa depan dan sadar terhadap apa yang ia lakukan.¹⁶

Dalam filsafatnya, Jean Paul Sartre menyatakan dengan tegas bahwa manusia modern harus menghadapi fakta bahwa tuhan tidak ada. Sartre mengajarkan bahwa manusia berbeda dari makhluk yang lain karena kebebasannya. Dengan kebebasan untuk menentukan menjadi manusia seperti ini atau itu, dengan kebebasan memilih bagi dirinya sendiri benda-benda maupun nilai-nilai untuk dirinya sendiri, ia akan membentuk hakikatnya sendiri: *ia menciptakan dirinya sendiri*.¹⁷

Sartre kemudian meneruskan alasannya, dalam memilih dirinya sendiri, setiap manusia mengalami sesuatu perasaan bebas yang memuakkan karena tidak ada ukuran yang diikuti, tidak ada petunjuk yang membantu.¹⁸

Manusia mendambakan perdamaian dan kesejahteraan, tetapi tidak pernah terhindar dari perang dan sengketa. Dia mengembangkan dirinya sendiri menjadi makhluk yang berbudaya, namun tak sepenuhnya dapat ingkar terhadap dorongan naluri yang hewani sifatnya. Untuk itulah manusia berusaha mengadakan perombakan terhadap kondisi hidupnya dan melakukan penilaian kembali terhadap dirinya sendiri serta keberadaannya. Artinya keberadaan manusia yang khas menjadi dipersoalkan kembali, yaitu dalam suatu filsafat yang mempermasalahkan

¹⁶ Bayraktar Bayrakli, *EKSISTENSI MANUSIA : Perspektif Tasawuf dan Filsafat, Mengatasi Problem Eksistensi Manusia*, hlm. 20.

¹⁷ Vincent Martin, O. P., *Filsafat Eksistensialisme (Kierkegaard, Sartre, Camus)* (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2003), hlm. 29, 31.

¹⁸ Vincent Martin, O. P., *Filsafat Eksistensialisme (Kierkegaard, Sartre, Camus)*, hlm. 32.

eksistensi manusia, yang berada dalam ruang dan waktu serta kesejahteraannya. Manusia yang konkret yaitu makhluk yang eksistensinya mendahului esensi.¹⁹ Tidak seperti benda yang dibuat dengan tujuan tertentu, manusia terlahir atau terlempar begitu saja ke dunia dan dengan eksistensi, barulah ia mencari makna atau tujuan dan arah hidupnya, tentang siapakah seorang manusia itu ditentukan oleh bagaimana ia menjalani hidupnya.²⁰

Husserl dan Heidegger adalah dua nama filsuf yang cukup mempengaruhi pemikiran Jean-Paul Sartre. Fenomenologi Edmund Husserl sangat berpengaruh terhadap pemikiran Sartre. Fenomenologi Sartre membahas tentang kesadaran yang dimiliki manusia. Karya Sartre terkait dengan fenomenologi yaitu *The Psychology of the Imagination* dan *Transcendence of the Ego*. Menurut Sartre, kesadaran lahir dari ketiadaan dan dari ketiadaan yang ada manusia menciptakan pilihan-pilihan bebas. Sama halnya dengan Husserl, Heidegger juga berbicara mengenai fenomenologi. Karyanya yaitu "*being and time*" yang kemudian secara khusus dipersembahkan kepada gurunya Husserl. *Being and time* adalah karya termasyur Heidegger yang menjelaskan manusia dengan gambaran "*dasein*". *Dasein* yang berarti "ada dalam dunia", mau menjelaskan keterlibatan secara langsung manusia dengan objek lain. Hal ini yang kemudian digunakan oleh Sartre untuk menjelaskan makna

¹⁹ Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre (Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia)*, (Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR, 2002), hlm. 2.

²⁰ Nurul Khusna, *Jean Paul Sartre (Filsuf Eksistensialisme Imajinatif)*, (Bantul: PT Anak Hebat Indonesia, 2017), hlm. 41.

“ada” dengan pembagian 2 macam kenyataan yang berbeda yaitu *etre-en-soi* dan *etre-pour-soi*.

Mengenai paparan penulis di atas, apakah benar pemikiran Jean Paul Sartre ini mengarah kepada manusia yang mengeksplor pemikiran atau mengekspresikan perbuatan-perbuatannya sesuai dengan ekspetasi yang disebut dengan manusia yang eksis, manusia yang berada dan menjadi manusia yang benar-benar eksis. Maka dari itu, penulis sangat tertarik terhadap kajian penelitian ini, dengan menggunakan pemikiran Jean Paul Sartre yang sudah dijabarkan di atas. Penulis ingin mengungkap lebih dalam rahasia dari eksistensialisme Jean Paul Sartre terhadap esensi-esensi manusia yang sebenarnya. Dengan mengangkat judul “MANUSIA DALAM PERSPEKTIF EKSISTENSIALISME JEAN PAUL SARTRE”.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep manusia dalam perspektif eksistensialisme Jean Paul Sartre?

C. Batasan Masalah

Supaya penelitian ini lebih fokus, maka penulis perlu menetapkan batasan masalah penelitian. Dalam hal ini, masalah penelitian mengenai Manusia dalam Perspektif Eksistensialisme Jean Paul Sartre dan bagaimana pandangan Jean Paul Sartre kepada manusia yang eksis dan ideal.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan untuk mengkritisi atau menganalisa tentang manusia perspektif eksistensi Jean Paul Sartre.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat baik secara teoritis dan praktis.

1. Secara teoritis, penelitian ini disusun guna memperkaya wacana tentang filsafat khususnya dalam cabang eksistensialisme.
2. Secara praktis, Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi lembaga atau pembaca khususnya bagi mahasiswa Ushuluddin.

F. Kajian Pustaka

Kajian pustaka berisi teori-teori yang relevan dengan masalah penelitian. Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia.²¹ Terdapat beberapa tulisan yang pernah membahas seputar eksistensialisme dari tokoh ternama yaitu Jean Paul Sartre. Diantaranya karya:

1. Diana Mella Yussafina, dengan skripsinya yang berjudul, “Eksistensialisme Jean Paul Sartre dan Relevansinya dengan Moral Manusia”. Dalam karya ilmiah ini mengkaji tentang relevansi antara eksistensi manusia dengan moral manusia. Bahwa manusia adalah makhluk pengada, yang mana manusia dibebaskan dalam bertindak

²¹V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: PT. PUSTAKA BARU, 2014), hlm.57.

artinya tidak ada batasan tertentu untuk manusia melakukan apapun di dalam dunia. Karena dengan demikian diyakini manusia bisa merealisasikan kehidupan dengan kebebasan tanpa batas. Dalam karya ilmiah ini disimpulkan bahwa eksistensialisme menurut Jean Paul Sartre ini tidaklah dibenarkan dalam Islam, karena dapat merusak moral maupun ajaran Islam. Sartre mengatakan bahwa, manusialah penggerak atau manusialah yang menentukan moral bagi dirinya sendiri melalui perbuatan atas dasar kebebasan, yang mendorong manusia berbuat apa saja tidak peduli perbuatan itu baik atau buruk.²² Adapun perbedaan penelitian ini dengan penulis, terletak pada objek penelitian, yaitu antara Eksistensialisme Jean Paul Sartre dan relevansinya terhadap moral manusia, yang mana hasil dari penelitian ini adalah eksistensialisme tidaklah dibenarkan dalam Islam, karena akan merusak moral manusia. Sedangkan peneliti akan meneliti tentang Manusia Perspektif Eksistensialisme Jean Paul Sartre.

2. Muzairi, Yang mana skripsinya sudah dibukukan berjudul “Eksistensialisme Jean Paul Sartre (Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia)”. Dalam karya ilmiah ini menjelaskan dan mengkritisi tentang kebebasan manusia perspektif Jean Paul Sartre. Jean Paul Sartre mengatakan: “Kebebasan tidak lain adalah suatu eksistensi dari keinginan-keinginan atau kemauan kita sejauh mungkin sebagai eksistensi dan meniadakan faktisitas” dan dikatakan bahwa

²² Diana Mella Yussafina, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre dan Relevansinya dengan Moral Manusia*, (Semarang: UIN Wali Songo, 2015), hlm.147.

“Kebebasan adalah mencakup seluruh eksistensi manusia, tidak ada batas untuk kebebasan, kebebasan itu sendirilah yang menentukan kebebasan”. Artinya manusia dibenarkan dalam segala sesuatu.²³ Adapun dalam penelitian ini fokus kepada kebebasan, sedangkan penulis akan fokus terhadap manusia perspektif eksistensialisme Jean Paul Sartre, yang akan menguak manusia ideal perspektif eksistensi Jean Paul Sartre.

Terkait eksistensialisme, banyak terdapat penelitian karya sastra dari novel karya Jean Paul Sartre, seperti judul novel “*THE AGE OF REASON*” dengan judul skripsi “Eksistensialisme dalam Novel “*THE AGE OF REASON*” karya Jean Paul Sartre”. Yang mana di dalam penelitian ini penulis meneliti tentang kebebasan dengan berbagai unsur-unsur eksistensi melalui karya sastra ini.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif (kepuustakaan) untuk mengkaji Eksistensialisme perspektif Jean Paul Sartre. Jadi, peneliti memperoleh data dari sumber-sumber yang relevan, yaitu kepuustakaan. Studi kepuustakaan sendiri adalah dimana peneliti mengkaji dan menganalisa melalui buku-buku atau literatur lain terkait eksistensialisme manusia. Penelitian ini merupakan

²³ Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre (Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia)*, hlm. ix.

jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yakni dengan menggunakan buku-buku, majalah, dokumen catatan dan kisah-kisah sejarah dan lain-lainnya yang bersifat deskriptif²⁴ kualitatif yaitu dengan mengumpulkan data kualitatif.

2. Sumber Data

Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan 2 sumber, yaitu :

a. Data Primer

Data primer atau data pertama, adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.²⁵ Data primer merupakan sumber utama yang digunakan oleh peneliti guna mendapatkan informasi atau data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan buku terjemahan Yuhi Murtanto “Eksistensialisme dan Humanisme” dari buku asli “*Existentialism and Humanism*” karya Jean Paul Sartre.

b. Data Sekunder

Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya.²⁶ Adapun dalam penelitian ini, peneliti

²⁴ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 24.

²⁵ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 91.

²⁶ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, hlm. 91.

menggunakan data sekunder guna menunjang referensi dari data lain juga mendukung data primer. Data sekunder yang digunakan oleh peneliti yaitu, buku-buku terkait eksistensialisme dan referensi-referensi lain yaitu penelitian terdahulu.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap ini, penulis berusaha mencari dan mengkaji berbagai data terkait eksistensi Jean Paul Sartre, baik dari sumber primer ataupun sumber sekunder. Maka dari itu, pengumpulan data dilakukan dengan metode *library reseach*. Karena dalam penelitian ini penulis fokus kepada pemikiran tokoh, yaitu analisis teks. yang berkaitan dengan teks primer ataupun teks sekunder. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi (merupakan catatan berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang).²⁷

4. Analisis Data

Analisa data adalah teknik analisa yang berfungsi menjelaskan dan menerangkan gejala-gejala konkrit dan dalam hal ini penulis sangat selektif dalam mencari dan menggunakan metode yang ada mengingat sangat banyak dan beragam metode, sehingga kesalahan dan kerancuan dari hasil penelitian tidak terjadi, dan hasilnya pun dapat dimanfaatkan menjadi sumber penelitian bagi penulis selanjutnya.

²⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabet, 2016), hlm. 82.

Dalam analisis data, peneliti berusaha mencari makna dibalik fenomena terkait. Analisis data yang diperlukan peneliti atau penulis dalam karya ilmiah ini, menggunakan metode analisis domain dan menggunakan metode library reseach. Agar peneliti atau penulis memperoleh gambaran umum tentang data untuk menjawab fokus penelitian.²⁸ Juga memperoleh informasi atau hasil yang signifikan dengan menafsirkan dan menelaah secara rinci fenomena terkait karya ilmiah ini.

H. Sistematika Pembahasan

Supaya lebih mempermudah penulisan karya ilmiah ini, maka penulis menyusun penulisan karya ilmiah ini secara sistematis dengan bab-bab dan sub yang utuh.

BAB I : Pendahuluan, yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, kajian pustaka, dan sistematika penulisan.

BAB II : Dalam bab ini secara spesifik penulis akan membahas tentang Konsep Manusia dan Eksistensialisme, yang mana meliputi tentang, Manusia dalam Pandangan Filsafat, Manusia dalam Pandangan Aliran-aliran Filsafat, seperti Manusia menurut Materialisme, Manusia menurut Idealisme, Manusia menurut Eksistensialisme, dan lain sebagainya. Sejarah Eksistensialisme, Perkembangan Eksistensialisme dan sub-sub yang meliputi Eksistensialisme dan Manusia.

²⁸V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, halaman 36.

BAB III : Dalam bab ini penulis akan memaparkan biografi tokoh yaitu Jean Paul Sartre, Karya-karya Jean Paul Sartre, Pemikiran Jean Paul Sartre, Pengaruh Ajaran Eksistensialisme Jean Paul Sartre.

BAB IV : Eksistensialisme Jean Paul Sartre; Pemikiran-pemikiran Jean Paul Sartre Eksistensialisme dan Manusia, Eksistensialisme dan Kebebasan, Eksistensialisme dan Keputusan., dan menganalisis secara kritis Konsep Manusia dalam Perspektif Eksistensialisme Jean Paul Sartre.

BAB V : Penutup, dalam bab ini diuraikan bagaimana kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Manusia dan Filsafat

1. Pengertian Manusia

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Manusia adalah Makhluk yang berakal budi/*insanulkamil* artinya makhluk yang paling sempurna. Sifat manusia; secara manusia; peri kemanusiaan rasa manusiawi.²⁹

Manusia sebagai makhluk yang berpolitik (*zon politicon*), makhluk yang bermasyarakat, makhluk yang berbudaya, makhluk yang berbahasa, makhluk yang berbicara.

Secara umum , hakikat manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan agar dapat menggerakkan hidupnya untuk memenuhi kebutuhan yang perlu bagi hidupnya, seseorang yang memiliki pemikiran yang rasional dan akan bertanggung jawab atas perbuatan baik dalam perbuatan intelektual maupun sosial, seseorang yang mampu mengarahkan dirinya ke tujuan yang positif mampu mengatur dan mengontrol dirinya dan mampu menentukan nasibnya, makhluk yang memiliki kemampuan untuk berkembang dan terus berkembang selama hidupnya, seseorang yang dapat mengendalikan dirinya sendiri untuk mencapai keinginannya. Seseorang yang dapat membantu orang

²⁹ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi lux* (Semarang: Widya Karya, 2011), hlm. 310.

lain dan selalu menjadi seseorang yang baik di setiap tempat, seseorang yang sangat mudah dipengaruhi oleh lingkungan terutama dalam lingkungan sosial.³⁰

Menurut Francis Bacon, seorang filsuf renaissance, akal manusia mempunyai tiga macam daya, yaitu: (1) ingatan, (2) imajinasi, dan (3) pikiran.³¹

Max Scheler 1874 – 1928 adalah seorang filsuf Jerman. Yang menyatakan bahwa, manusia tidak mempunyai dunia disekitarnya yang terbatas seperti dunia hewan. Mengutip dari Von Mexkuhl, “*Umwelt*”, manusia mempunyai dunianya sendiri yang terbuka (bebas). Manusia tidak mempunyai insting-insting dan organ-organ yang terbatas, berarti manusia sendiri bisa berkembang dengan lingkungan terbuka disekitarnya. Max Scheler menyatakan ini disebabkan karena manusia memiliki kemampuan untuk menangkap sesuatu objek.³²

2. Ruang Lingkup Filsafat

a. Pengertian Filsafat

Kata filsafat berasal dari kata Yunani *filosofia*, yang berasal dari kata kerja *filosofien* yang berarti mencintai kebijaksanaan. Kata tersebut juga berasal dari kata Yunani *philosphis* yang berasal dari kata kerja *philein* yang berarti mencintai atau *philia* yang

³⁰ Eliana Siregar, “*Hakikat Manusia (Tela’ah Istilah Manusia Versi Al-Qur’an dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)*”, *Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid*, Vol. 20, No. 2, (November, 2017), hlm. 47.

³¹ Ali Maksum, *PENGANTAR FILSAFAT: Dari Masa Klasik hingga Postmodernisme* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2011), hlm. 14.

³² Djuretna Adi Imam Muhni, *Manusia Menurut Ortega Y. Gasset*, *Jurnal Filsafat*, Mei 1996, hlm. 29.

berarti cinta, dan *sophia* yang berarti kearifan. Dari kata tersebut diterjemahkan sebagai “cinta kearifan”.³³

Secara terminologis (istilah), terdapat banyak definisi tentang pengertian filsafat menunjukkan bahwa manusia memiliki kebebasan untuk memilih sudut pandang (*point of view*) dalam memikirkan filsafat.³⁴

Konsep dari Plato, Plato memberikan istilah dengan dialektika yang berarti seni berdiskusi. Dikatakan demikian karena, filsafat harus berlangsung sebagai upaya memberikan kritik terhadap berbagai pendapat yang berlaku. Kearifan atau pengertian intelektual yang diperoleh lewat proses pemeriksaan secara kritis ataupun dengan berdiskusi. Juga diartikan sebagai suatu penyelidikan terhadap sifat dasar yang penghabisan dari kenyataan. Karena seorang filosof akan selalu mencari sebab-sebab dan asas-asas yang penghabisan (terakhir) dari benda-benda.³⁵

Menurut filsuf-filsuf lain mengenai definisi filsafat, *Aristoteles* mengatakan bahwa, “Filsafat itu menyelidiki sebab dan asas segala benda”. *Al-Kindi*, satu-satunya orang Arab asli di antara para filsuf karenanya dia bergelar “*al-faylasuf al-arab*”, menulis tentang filsafat pertama atau metafisika (*al-falsafah al-ula*) sebagai berikut: “Kegiatan manusia yang bertingkat tertinggi

³³ Asmoro Ahmadi, *Filsafat Umum* (Jakarta Utara: PT Raja Grafindo, 2010), hlm. 1.

³⁴ Ali Maksum, *PENGANTAR FILSAFAT: Dari Masa Klasik hingga Postmodernism*, hlm. 17.

³⁵ Asmoro Ahmadi, *Filsafat Umum*, hlm. 1.

adalah filsafat yang merupakan pengetahuan benar mengenai hakikat segala yang ada sejauh mungkin bagi manusia. Bagi filsafat, yang paling mulia adalah filsafat pertama, yaitu pengetahuan kebenaran pertama yang merupakan sebab dari segala kebenaran”. *Al-Farabi*, mengatakan bahwa “Filsafat itu adalah ilmu pengetahuan tentang alam maujud dan bertujuan menyelidiki hakikatnya yang sebenarnya”.³⁶

Maka “filsafat” dijabarkan dari perkataan “philosophia”. Perkataan ini berasal dari bahasa Yunani yang berarti: “*Cinta akan kebijaksanaan*” (*love of wisdom*). Menurut para ahli pemikir itu sendiri ada perbedaan paham tentang definisi atau batasan filsafat itu, namun dalam perbedaan itu terdapat persamaan juga yaitu: bahwa, filsafat adalah suatu bentuk “*mengerti*”, filsafat adalah “*ilmu pengetahuan*”, ilmu pengetahuan yang mengatasi ilmu-ilmu lain (lebih mendalam/universal, lebih sesuai dengan kodrat manusia).³⁷

Dalam bahasa Indonesia, filsafat juga berakar dari bahasa Arab, *filsafah* yang juga berakar pada istilah Yunani. Menurut Mautner (1999) terdapat tiga arti filsafat, ialah pertama sebagai aktivitas intelektual yang dapat didefinisikan dalam banyak arti, tergantung pada apa yang menjadi penekanan artinya, ialah pada metodenya, masalah atau subject-matternya atau maksud

³⁶ Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat* (Jakarta: BUMI AKSARA, 1995), hlm. 67.

³⁷ Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat*, hlm. 46.

tujuannya. Sebagai metode, filsafat merupakan penelusuran rasional.

Arti filsafat yang kedua, adalah suatu teori yang didapat dari atau sebagai hasil dari pemikiran filsafat, pemikiran yang menuju pada akarnya. Serta yang ketiga, adalah suatu pandangan menyeluruh, komprehensif, mengenai realitas dan tempat manusia berada atau mengada di dalamnya.³⁸

b. Sejarah dan Perkembangan Filsafat

Pada zaman dahulu, tepatnya abad ke 340 SM, Aristoteles dalam bukunya *On the Heavens*, mampu mengemukakan dua argumen yang bagus untuk meyakini bahwa bumi lebih merupakan bola bundar daripada sebuah lempengan datar. Pertama, ia menyadari bahwa gerhana bulan disebabkan oleh bumi yang berada diantara matahari dan bulan. Bayangan bumi yang ada pada bulan yang selalu terlihat berbetuk lingkaran menunjukkan bahwa bumi berbentuk piringan datar, bayangan akan memanjang dan cenderung berbentuk ellips, kecuali gerhana selalu terjadi pada suatu waktu ketika Matahari berada di atas pusat dari piringan (Bumi). Kedua, orang-orang Yunani tahu lewat perjalanan mereka bahwa bintang kutub terlihat lebih rendah jika dilihat dari utara.

³⁸ Sutardjo A. Wiramihardja, *Pengantar Filsafat: Sistematis dan Sejarah Filsafat, Logika dan Filsafat Ilmu (Epistemologi), Metafisika dan Filsafat Manusia, Aksiologi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), hlm. 13.

Aristoteles mengungkapkan bahwa bumi berada dalam keadaan diam dan Matahari, bulan, planet dan bintang bergerak dengan orbit lingkaran mengelilingi bumi. Dan dikuatkan oleh gagasan Ptolemy, pada abad pertama ke dalam kosmologis. Ptolemy memberikan sebuah sistem akurat yang masuk akal untuk memprediksi posisi benda-benda langit di ruang angkasa. Dan banyak pendapat-pendapat lain mengenai gagasan tentang alam. Hingga sampai kepada perbincangan asal mula terciptanya alam semesta. Menurut sejumlah kosmologi awal dalam tradisi Hebron/Kristen/Islam, alam semesta berawal pada saat yang terhingga, pada waktu yang tidak begitu lampau dimasa lalu. Satu alasan atas permulaan seperti itu adalah perasaan bahwa untuk menjelaskan tentang eksistensi alam semesta diperlukan adanya penyebab pertama.³⁹

Thales salah seorang filsuf yang meramal gerhana matahari pada tahun 585 SM. Thales mengembangkan filsafat alam kosmologi yang mempertanyakan asal mula, sifat dasar dan struktur komposisi dari alam semesta. Menurut pendapatnya, semua yang berasal dari air sebagai materi dasar kosmis. *Arche* (asas pertama dari alam semesta) adalah air. Katanya, semua berasal dari air dan semua kembali menjadi air. Bahwa bumi

³⁹ Stephen W. Hawking, *Teori Segala Sesuatu Asal-usul dan Kepunahan Alam Semesta* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 4.

terletak di atas air dan bumi sebagai bahan yang muncul dari air dan terapung di atasnya.

Adapun menurut Anaximandros, dalam memberikan pendapat tentang *arche* (asas pertama alam semesta), bumi seperti silinder lebarnya tiga kali lebih besar dari tingginya. Dan terletak pada sesuatu pun, karena bumi berada pada pusat jagat raya.⁴⁰

Fakta yang mula-mula diciptakan adalah penilaian konseptual tak bersyarat terhadap keserbaragaman keseluruhan objek-objek abadi. Inilah aspek paba (*primordial nature*) Tuhan. Berdasarkan penilaian komplet ini, objektivitas Tuhan pada tiap satuan aktual turunan menghasilkan pemilihan relevansi objek-objek abadi kepada tahap-tahap berkonkresi (*concret phases*) kejadian turunan itu. Akan ada suatu dasar relevansi tambahan untuk menyeleksi objek-objek abadi berdasarkan perwujudan konkret mereka ke dalam satuan-satuan aktual turunan yang merupakan bagian dari dunia aktual kejadian yang berkonkresi itu. Tetapi, entah hal ini terjadi atau tidak, selalu ada relevansi nyata yang diperoleh dari Tuhan. Terlepas dari Tuhan, objek-objek abadi yang tidak direalisasikan di dalam dunia aktual relatif akan tak ada bagi konkresi yang bersangkutan.⁴¹

⁴⁰ Muzairi, *Filsafat Umum* (Yogyakarta: Teras, 2015), hlm. 44.

⁴¹ Alfred North Whitehead, *Filsafat Proses Proses dan Realitas dalam kajian Kosmologi* (Bantul: Kreasi Wacana, 2009), hlm. 51.

Di antara filsuf-filsuf Yunani yang pertama tentu tidak boleh dilupakan orang yang bernama Parmenides. Ia adalah filsuf pertama yang mempraktekkan cabang filsafat yang disebut “metafisika”. Metafisika mempelajari “yang ada”. “Yang ada, sejauh ada” bahwa yang ada tidak dapat dipertentangkan dengan sesuatu yang lain, sempurna dan tidak dapat dibagi-bagi. Filsuf-filsuf sesudah Parmenides merasa terpesona karena argumentasinya yang tajam. Tetapi mereka tidak rela untuk mengorbankan kesaksian pancaindera kepada kecerdasan rasio. Dalam hal ini salah satu aliran yang penting adalah atomisme. Tokohnya yang utama bernama Demokritos. Menurut pendapatnya, segala sesuatu yang ada terdiri dari bagian-bagian kecil yang tidak dapat dibagi-bagi lagi (atom-atom).⁴²

Dalam metafisika, ialah ilmu yang menyelidiki apakah hakikat dibalik alam nyata ini. Persoalannya ialah menyelidiki hakikat dari segala sesuatu dari alam nyata dengan tidak terbatas pada apa yang dapat ditangkap oleh pancaindera saja.

Ilmu metafisika itu sering juga dinamakan dengan, ilmu ontologi yang berarti ilmu hakikat. Dengan itu, orang menyelidiki alam maujud ini bagaimana keadaan yang sebenarnya. Dalam pembahasan metafisika kita akan membahas persoalannya dengan lebih ringkas dalam dua golongan yaitu: *ontologi* dan *teologi*.

⁴² K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1975), hlm. 10.

Dalam persoalan ontologi orang menghadapi persoalan *Bagaimanakah kita menerangkan hakikat dari segala yang ada ini?* Yang pertama kenyataan yang berupa materi (kebendaan) dan kedua kenyataan yang berupa rohani (kejiwaan). Disini juga tempatnya perbedaan antara fisika dan metafisika. Dalam ilmu fisika (ilmu alam) pembahasannya hanya terbatas pada adanya alam lahir saja yang dapat ditangkap oleh pancaindera. Adapun alam batin (rohani) tidak dipersoalkan oleh ilmu fisika. Dan ontologi mempersoalkan bagaimanakah hakikat dan hubungan antara dua macam kenyataan itu? Dalam pembahasan ini timbullah empat macam aliran pendapat dalam filsafat metafisika yaitu:

- 1) *Dualisme*,
- 2) *Materialisme*,
- 3) *Idealisme* dan
- 4) *Agnosticisme*.⁴³

Selaku filsuf pemula terdapat ungkapan menarik dari Socrates bahwa jika asal segala sesuatu ini dari air, udara, apeiron lalu apa relevansinya dengan manusia. Bagi Socrates, yang lebih penting adalah pengenalan diri pribadi manusia. Ungkapan Socrates tentang

⁴³ Hasbullah Bakry, *Sitematika Filsafat* (Jakarta: Widjaya Jakarta, 1992), hlm. 49.

gnothy seauthon (kenali diri sendiri) merupakan awal pemikiran apa dan siapakah manusia.⁴⁴

Masalah yang dimunculkan oleh Socrates tersebut, kemudian menjadi pertanyaan filosofis yang secara tematik menantang filosof modern untuk mencari hakikat manusia dalam pokok kajian mereka. Rene Descartes sebagai bapak filsafat modern memberikan jawaban bahwa manusia itu hakikatnya adalah yang berpikir sebagaimanaungkapannya *cogito* “aku berpikir, maka aku ada”.

Selanjutnya kajian tentang hakikat manusia ini menjadi tema sentral, dari para pemikiran dalam aliran-aliran filsafat sebagai berikut:

B. Manusia dalam Pandangan Filsafat

Alam ini merupakan *ada* yang tidak mutlak, karena *ada*-nya tidak dengan niscaya. Segala isi alam dengan alamnya sendiri itu mungkin lenyap dan pernah tak ada. Tetapi dalam alam itu adalah sesuatu yang mempunyai kedudukan istimewa, yaitu menyelidiki semuanya itu : manusia. Maka adalah kekhususan *ada* (tidak mutlak) yang merupakan *manusia*, yang mempunyai kemanusiaan.⁴⁵

⁴⁴ Samsunu Yuli Nugroho, *Semar dan Filsafat Krtuhanan* (Jogjakarta: Gelombang Pasang, 2005), hlm. 51.

⁴⁵ Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1994), hlm. 13.

1. Filsafat Rasionalisme

Setelah pemikiran Renaissance sampai pada penyempurnaannya, yaitu telah tercapainya kedewasaan pemikiran, maka terdapat keseragaman mengenai sumber pengetahuan yang secara alamiah dapat dipakai manusia, yaitu akal (rasio) dan pengalaman (empiri). Rasionalisme dipelopori oleh Rene Descartes (1596-1650) yang disebut sebagai bapak filsafat modern.⁴⁶ Descartes berpendapat bahwa dalam diri saya terutama dapat ditemukan tiga “ide bawaan”, ialah pemikiran, Allah dan keluasan. Bagi Descartes, satu-satunya alasan untuk menerima adanya dunia materil ialah bahwa Allah akan menipu saya kalau sekiranya Ia memberikan saya ide “keluasan”, sedangkan di luar tidak ada sesuatu pun yang sesuai dengannya. Definisi manusia menurut Descartes. Manusia terdiri dari kedua substansi. Jiwa adalah pemikiran dan tubuh adalah keluasan. Sebenarnya tubuh tidak lain daripada suatu mesin yang dijalankan oleh jiwa. Karena setiap substansi sama sekali terpisah dari substansi lain, maka kiranya sudah nyata bahwa Descartes menganut suatu dualisme tentang manusia.⁴⁷

2. Filsafat Empirisme

Sebagai tokohnya adalah Thomas Hobbes, John Locke dan David Hume.⁴⁸ Bertentangan dengan rasionalisme yang mengindahkan rasio sebagai sumber utama pengenalan, maka pada sesudah Descartes

⁴⁶ Asmoro Ahmadi, *Filsafat Umum*, hlm. 115.

⁴⁷ K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, hlm. 46.

⁴⁸ Muzairi, *Filsafat Umum*, hlm. 132.

di Inggris timbul suatu aliran lain dinamakan empirisme. Menurut Thomas Hobbes, manusia kodratnya adalah makhluk sosial. Satu-satunya econdongan kodrati pada manusia ialah mempertahankan adanya. "*homo homini lupus*" (manusia adalah serigala manusia). Aliran Empirisme memuncak pada David Hume (1711-1776), sebab dia menggunakan prinsip-prinsip empiristis dengan cara yang paling radikal. Terutama pengertian "substansi" dan "kausalitas" (hubungan sebab-akibat) menjadi objek kritiknya. Ia tidak menerima adanya substansi, sebab yang dialami itu hanyalah kesan-kesan tentang beberapa ciri yang selalu terdapat bersama-sama. Sama halnya dengan kausalitas. Jika suatu gejala tertentu selalu disusul oleh gejala lain, maka dengan sendirinya kita cenderung kepada pikiran bahwa gejala yang terakhir disebabkan oleh gejala yang pertama.⁴⁹

3. Immanuel Kant (Kritisisme)

Filsuf Jerman kelahiran Konigsberg ini dikenal juga sebagai tokoh Kritisisme. Filsafat kritis yang ditampilkannya bertujuan untuk menjembatani pertentangan antara kaum Rasionalisme dengan kaum Empirisme. Menurutnya, kedua aliran tersebut belum berhasil membimbing kita untuk memperoleh pengetahuan yang pastiii, berlaku umum, dan terbukti dengan jelas.⁵⁰ Menurutnya, Kritisisme adalah

⁴⁹ K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, hlm. 51.

⁵⁰ Rizal Mustansyir, *Filsafat Antalitik Sejarah, Perkembangan dan Peranan Para Tokohnya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 33.

filsafat yang memulai perjalanannya dengan terlebih dahulu menyelidiki kemampuan dan batas-batas rasio.⁵¹

Kant menyebut filsafatnya sebagai filsafat transendental. Filsafat transendental dapat dirumuskan: ilmu pengetahuan yang meneliti, dengan metodenya sendiri, sistem kaidah-kaidah pemikiran pengenalan manusia *a priori* (apriori), artinya lepas dari pengalaman, tetapi untuk segala pengalaman yang mungkin dalam matra kognitif, etis dan estetis. Sesuai dengan prinsip Kant, bahwa seluruh pengetahuan manusia dimulai dari pengalaman. Kant akhirnya berkesimpulan bahwa, meskipun kita secara langsung berhubungan dengan objek-objek di dunia, pikiran kita tidak dapat secara langsung berhubungan dengan entitas-entitas itu sebagaimana “mereka dalam dirinya sendiri”. Manusia memiliki pengetahuan *a priori* hanya berkenaan dengan “penampakan”, bukan “benda dalam dirinya”.⁵²

Maka dapat disimpulkan, bahwa manusia menurut Immanuel Kant adalah manusia yang mendapatkan pengetahuan baik melalui pengalaman juga dari dalam dirinya sendiri. Manusia yang mementingkan pengetahuan penalaran juga pengetahuan pengalaman.

4. Filsafat Posotivisme

Positivisme diperkenalkan oleh Auguste Comte (1798-1857) yang tertuang dalam karya utama Auguste Comte adalah *Cours de Philosophie Positive*, yaitu Kursus tentang Filsafat Positif (1830-1842)

⁵¹ K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, hlm. 59.

⁵² Joko Siswanto, *Sistem-sistem Metafisika Barat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 61.

yang diterbitkan dalam enam jilid. Positivisme berasal dari kata “positif”. Kata “positif” disini sama artinya dengan faktual, yaitu apa yang berdasarkan fakta-fakta. Positivisme adalah aliran yang berpangkal dari fakta yang positif sesuatu yang di luar fakta atau kenyataan dikesampingkan dalam pembicaraan filsafat dan ilmu pengetahuan. Positivisme bukanlah aliran yang berdiri sendiri. Ia hanya menyempurnakan *empirisme* dan *rasionalisme* yang berkerja sama. Dengan kata lain, ia menyempurnakan metode ilmiah (*scientific method*) dengan memasukkan perlunya eksperimen dan ukuran-ukuran.⁵³

Menurut pendapat August Comte, tidak hanya dunia yang melalui proses perkembangan dinamis atau evolusi, tetapi begitu juga dengan sekumpulan kelompok, individu (seseorang), masyarakat, ilmu, dan juga pikiran manusia, yaitu melalui hukum tiga tahap sesuai dengan pendapat Comte. Hukum tiga tahap ini merupakan generalisasi dari setiap tahapan-tahapan perkembangan manusia, yaitu: tahap teologis, tahap metafisik, dan tahap positif. Tahap teologis adalah tahap yang paling lama dan tahap awal perkembangan ilmu pengetahuan manusia. Ditahap ini diyakini bahwa, manusia memiliki ilmu pengetahuan yang muncul dari zat yang lebih kuat (spiritual) di luar dirinya sendiri atau orang-orang yang memiliki ilmu lebih dari dirinya sendiri. Tahap metafisika adalah tahap transisi atau masa

⁵³ Atang Abdul Hakim dan Bani Ahmad Saebani, *Filsafat Umum dari Metodologi sampai Teofilosofi* (Bandung: Cv. Pustaka Setia), hlm. 296.

remaja manusia. Dalam tahap ini diyakini bahwa munculnya pikiran manusia bahwa kepercayaan itu tidak hanya kepada zat spiritual akan tetapi juga adanya kepercayaan kepada hukum-hukum alam, tokoh-tokoh agamis disekitarnya. Tahap positif adalah tahap terakhir yang akandialami oleh manusia. Yaitu pada tahap ini diyakini bahwa, pemikiran manusia lebih berkembang. Tidak hanya fokus kepada apa penyebab terjadinya alam semesta dan berbagai fenomenanya. Akan tetapi, manusia lebih memiliki pemikiran yang empiris atau rasionalis terhadap sesuatu yang terjadi disekitarnya. Singkatnya, manusia akan lebih mengutamakan analisis akan sesuatu yang terjadi tanpa meninggalkan hal yang mutlak. Disimpulkan bahwa, perkembangan manusia itu menurut August Comte akan melalui tiga tahap, pertama percaya terhadap supranatural, kedua terhadap hukum-hukum alam, dan yang ketiga secara ilmiah atau empiris.⁵⁴

5. Filsafat Idealisme

Secara etimologis, “idealisme” berasal dari kata *eidos*, *idea* yang berarti buah pikiran. Jika kita berpikir maka muncullah udea. Jika kita memikirkan sesuatu dan karena itu kita mengerti mengenai suatu, maka lahirlah idea atau gagasan kita tentang hal itu. Idealisme hanya memandang manusia sebagai *idea*, sebagai subjek. Selanjutnya, manusia hanya menempatkan diri sebagai kesadaran. Idealisme

⁵⁴ Muhammad Chabibi, “*Hukum Tiga Tahap Auguste Comte dan Kontribusinya Terhadap Kajian Sosiologi Dakwah*”, Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam, Vol. 3, No. 1, Juni 2019, hlm. 18-20.

menganggap manusia hanya berdiri sebagai manusia karena bersatu dengan realitas di sekitarnya. Sebaliknya, materialisme hanya memandang manusia sebagai objek, sedangkan barang-barang di dunia ini hanyalah menjadi objek karena adanya subjek.⁵⁵

Pelopop Idealisme: J. G. Fichte (1762-1814), F. W. J. Schelling (1775-1854), G. W. F. Hegel (1770-1831), Schopenhauer (1788-1860).⁵⁶ Dalam aliran Idealisme, meyakini bahwa, ide atau spiritualisasi (kejiwaan) manusia itulah yang menjadi penentu hidup dan hakikat manusia. Aliran idealisme merupakan kebalikan dari aliran materialisme. Penganut aliran idealisme mempercayai bahwa, ada kekuatan spiritualisasi (kejiwaan) dibalik setiap perkara atau kejadian.⁵⁷ Aliran idealisme mempercayai bahwa, kenyataan adalah idea. Idea yang mempunyai sifat tetap dan tidak akan pernah berubah (kekal). Keberadaan idea tidak tampak dari (luar), tetapi keaslian idea hanya akan didapat oleh jiwa yang memiliki kemurnian. Alam semesta menurut aliran idealisme adalah suatu gambaran dari idea, sebab posisinya yang tidak menetap yang selalu memiliki perubahan setiap waktunya.⁵⁸

⁵⁵ Sutardjo A. Wiramihardja, *Pengantar Filsafat: Sistematika dan Sejarah Filsafat Logika dan Filsafat Ilmu (Epistemologi), Metafisika dan Filsafat Manusia, Aksiologi*, hlm. 81.

⁵⁶ Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 120.

⁵⁷ Undang Ahmad Kamaluddin, *Filsafat Manusia (Sebuah Perbandingan Antara Islam dan Barat)* (Bandung : PUSTAKA SETIA, 2012), hlm. 54.

⁵⁸ Fuad Rumi M. S, *Filsafat Ilmu*, (Universitas Muslim Indonesia, 1999), hlm. 36 sebagaimana dikutip oleh Undang Ahmad Kamaluddin, *Filsafat Manusia (Sebuah Perbandingan Antara Islam dan Barat)* (Bandung : PUSTAKA SETIA, 2012), hlm. 57.

6. Filsafat Materialisme

Paham materialisme sebenarnya sudah sangat lama timbul dari pikiran Epikurus (341-270 SM) yang mencoba mencari pokok ciptaan segala yang ada dengan mengatakan bahwa yang ada hanya benda semata-mata. Demokretos menjelaskan kejadian dunia menurut materialisme yang lebih rinci. Ia berkata bahwa dunia ini terdiri dari massa atom yang tak dapat dibagi lagi dan tak dapat dipisahkan lagi, semuanya mempunyai kualitas yang sama, hanya berbeda dalam bentuk, bangunan, susunan, besar kecil, dan letak tempat dalam cakrawala.⁵⁹

Materialisme pertama kali muncul di Prancis, dipelopori oleh Lamettrie (1709-1751). Menurutny, manusia itu tak lain dari pada mesin, begitu pula halnya dengan binatang, sehingga tak ada bedanya manusia dengan binatang ia mengingkari prinsip hiduppada umumnya. Ia mencoba membuktikan, bahwa bahan tanpa jiwa mungkin hidup (bergerak), sedangkan jiwa tanpa bahan (badan) tak mungkin ada.⁶⁰

Paham ini percaya bahwa manusia bersifat material atau fisik. Ciri utama dari kenyataan fisik atau material adalah ia menempati ruang dan waktu, memiliki kekuasaan (*res extensa*) dan bersifat

⁵⁹ Muzairi, *Eksistensilisme Jean Paul Sartre (Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia)*, hlm. 10.

⁶⁰ Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*, hlm. 123.

objektif. Tidak ada kekuatan apapun yang bersifat spiritual dibalik gejala atau peristiwa yang bersifat material.⁶¹

Pada pertengahan abad ke-19 materialisme mempunyai peranan penting dalam khazanah kefilosofan, tetapi materialisme harus dibedakan ke dalam dua macam. *Pertama*, materialisme yang meneruskan tradisi masa *Aufklärung*. Materialisme jenis ini biasanya dikenal sebagai “materialisme mekanis”. *Kedua*, materialisme yang timbul sebagai reaksi terhadap idealisme. Dua tokoh penting yang termasuk materialisme kelompok pertama, yakni Ludwig Buechner (1824-1899) dan Ernst Haeckel (1834-1919). Tokoh yang termasuk dalam golongan kedua, yaitu Ludwig Feuerbach (1804-1895), Karl Marx (1818-1883) dan Friedrich Engels (1821-1895). Dari banyak tokoh materialisme yang sudah disebut, Karl Marx dan Friedrich Engels adalah dua pemikir terpenting dalam perkembangan materialisme abad ke-19.⁶²

Metode Marx dikenal dengan nama “dialektika materialisme”, jadi materialisme yang dipadukan dengan dialektika kepada suatu bentuk kesatuan organik. Nama dialektika materialisme diperkenalkan pertama kali oleh Engels kemudian oleh pemikir Rusia G. Plekhanov tahun 1891. Dalam kata Yunani, dialektika berarti suatu seni berdiskusi menurut aturan-aturan khusus. Dialektika dapat diartikan

⁶¹ Zainal Abidin, *Filsafat Manusia (Memahami Manusia Melalui Filsafat)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 26.

⁶² Joko Siswanto, *Sistem-sistem Metafisika Barat*, hlm. 78.

sebagai “seni berdepat” atau disebut juga sebagai seni penyelidikan kebenaran oponi.⁶³

Dialektika materialisme disebut juga sebuah “teori ilmiah”, sebagai sebuah “metode kognisi” dan sebagai sebuah “petunjuk aksi”. Dialektika materialisme boleh juga dikatakan sebagai pengetahuan tentang hukum-hukum perkembangan yang memungkinkan untuk menganalisis masa lalu, mengerti dengan benar apa yang terjadi sekarang dan meramalkan masa depan. Prinsip dasar dialektika materialisme ialah bahwa perubahan dalam hal kuantitas (materi) dapat menelorkan perubahan dalam hal kualitas. Melalui cara itu kehidupan berasal dari materi dan kesadaran manusia berasal dari kehidupan organis. Perubahan yang terjadi secara dialektis dari kuantitas ke kualitas adalah sesuatu yang penting untuk memahami proses perkembangan, karena hal demikian menjelaskan munculnya kualitas baru yang tanpa itu maka perkembangan tidak akan terjadi. Tak ada materi yang tak gerak dan perkembangan; dan dalam perkembangan itu segala sesuatu saling berkaitan.⁶⁴

Historis materialisme merupakan perluasan dari prinsip-prinsip dialektika materialisme untuk menganalisis fenomena kehidupan sosial, mempelajari masyarakat dan sejarahnya. Ada dua ciri dasar historis materialisme: *pertama*, historis materialisme mempelajari

⁶³ Joko Siswanto, *Sistem-sistem Metafisika Barat*, hlm. 81.

⁶⁴ Joko Siswanto, *Sistem-sistem Metafisika Barat*, hlm. 84.

hukum objektif umum yang mengatur perkembangan manusia, yaitu menyelidiki fase-fase sejarah dunia, formasi-formasi sosial-ekonomi dan sebab-sebab objektif kemunculan dan kemusnahannya. *Kedua*, historis materialisme selalu mempertimbangkan tata hubungan keberadaan sosial dengan kesadaran sosial.⁶⁵

C. Manusia dan Eksistensialisme

1. Pengertian Eksistensialisme

Secara umum, eksistensi berarti keberadaan. Akan tetapi, dalam filsafat eksistensialisme, eksistensi mempunyai arti yang khusus, yaitu; eksistensi adalah cara manusia berada di dalam dunia. Adapun kata eksistensialisme adalah berasal dari kata “*ex*” berarti keluar, dan “*sistensi*” berasal dari kata kerja *sisto* (berdiri atau menempatkan). Oleh karena itu, kata eksistensi dapat disimpulkan, bahwa manusia berada dengan diri sendiri. Manusia menyadari bahwa dirinya ‘ada’.⁶⁶

Eksistensialisme dalam perbendaharaan istilah filsafat selalu dilawankan dengan istilah esensi. Esensi dimengerti sebagai sesuatu yang dipandang penting, ideal, objektif, dan universal melalui aktivitas berpikir. Eksistensialisme merupakan salah satu dari proses dinamika

⁶⁵ Joko Siswanto, *Sistem-sistem Metafisika Barat*, hlm. 85.

⁶⁶ Mahmuda, “*Filsafat Eksistensialisme: Telaah Ajaran dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan di Indonesia*,” *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, INSANIA: Volume. 14, Nomor. 3 (September-Desember, 2009), hlm 4.

kontinuitas pergerakan kritis perkembangan filsafat dalam perjalanan sejarah pemikiran manusia.⁶⁷

Eksistensialisme mengandung pengertian ruang dan waktu. Eksistensialisme merupakan keadaan tertentu yang lebih khusus dari sesuatu. Apapun yang bereksistensi tentu nyata ada, tetapi tidak sebaliknya. Sesuatu hal dikatakan bereksistensi jika hal itu adalah sesuatu yang menurut W.T. Stace, bersifat publik. Bersifat publik artinya objek itu sendiri harus dialami atau dapat dialami oleh banyak orang yang melakukan pengamatan. Oleh karena itu, eksistensi sering dikatakan berkenaan dengan objek-objek yang merupakan kenyataan dalam ruang dan waktu. Hal-hal yang bereksistensi merupakan himpunan bawahan hal-hal yang nyata ada, tetapi tidak sebaliknya, 'Yang-nyata' merupakan kategori yang lebih luas daripada 'yang bereksistensi'.⁶⁸

Eksistensialisme adalah suatu paham atau aliran yang meletakkan manusia pada titik sentrum dari segala relasi kemanusiaan. Eksistensialisme berasal dari keinginan untuk membangkikan segala aspek hegemoni agar menemukan eksistensi dan esensi diri. Untuk mencapai eksistensi diri, manusia harus menyadari kesadaran karena tidak ada makhluk lain yang bereksistensi kecuali manusia. Jean Paul Sartre berpendapat dalam hal

⁶⁷ Alim Roswanto, *Menjadi Diri Sendiri dalam Eksistensialisme Religius SOREN KIERKEGAARD* (Yogyakarta, IDEA Press, 2008), hlm 39.

⁶⁸ Louis O. Kattasoff, *Pengantar Filsafat* (Yogyakarta: Cet. IX, Tiara Wacana Yogya, 2004), hlm. 50.

ini bahwa, eksistensi manusia itu mendahului esensi. Eksistensi kepada esensialnya menunjukkan kepada kesadaran manusia, karena manusia selalu dihapakan dengan dunianya.⁶⁹

Kierkegaard, yang dianggap menjadi bapak eksistensialis REN KIERKEGAARD (1813-1855). Bagi Kierkegaard, eksistensi berarti : kepenuhan ada, dalam mana individu karena persetujuannya dan kemauannya yang merdeka, yaitu karena sikapnya terhadap manusia dan barang lain, menjadikan dirinya subyek yang kongkrit yang ada pada tiap-tiap saat.⁷⁰

Pemikiran Soren Kierkegaard mengemukakan bahwa kebenaran itu tidak berada pada suatu sistem yang umum tetapi berada dalam eksistensi yang individu, yang konkret. Karena, eksistensi manusia penuh dengan dosa, hanya iman kepada Kristus sajalah yang dapat mengatasi perasaan bersalah karena dosa.⁷¹

Seorang kolumnis di *Clartes* menyebut dirinya “sang eksistensialis”, sebenarnya filsafat eksistensialisme ini, di antara ajaran-ajaran lain, adalah yang paling tidak melanggar susila dan sangat bermoral. Filsafat ini dimaksudkan secara khusus untuk para ahli subjek tertentu dan filosofis. Meskipun filsafat ini dapat dengan

⁶⁹Firdaus M. Yunus, “Kebebasan Dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre”, *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 11, No. 2, (Desember, 2011), hlm. 267.

⁷⁰Poedjawijatna, *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*, hlm. 142.

⁷¹Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, hlm. 128.

mudah didefinisikan, eksistensialisme memiliki dua macam atau jenis eksistensialis, yaitu: eksistensialis Kristen dan eksistensialis Atheis.⁷²

Dalam menyikapi eksistensi Tuhan, ada dua karakter dasar eksistensialisme, yaitu ateisme dan teisme. Tokoh-tokohnya, di antara lain yaitu; Nietzsche, Heidegger, Sartre, Albert Camus (1913-1960) adalah para pemikir eksistensialis ateistik dan Kierkegaard, Karl Jasper, Gabriel Marcel adalah para pemikir eksistensialisme yang mendukung eksistensialis teistik.⁷³

a. Eksistensialis Teistik (Kristen)

Eksistensialisme teistik ini diwakili oleh Soren Kiergaard (1813-1855). Seorang tokoh yang dianggap sebagai Bapak eksistensialisme. Ia berasal dari Denmark. Ajarannya mengandung harapan (optimistis) untuk hidup di dunia ini. Ia percaya bahwa ada cahaya dalam kegelapan. Ia juga berpendapat bahwa eksistensi manusia ialah manusia merasa bersalah terhadap Tuhan. Adapun eksistensialisme manusia adalah hidup, ketakutan, harapan, putus asa dan mati, yang kesemuanya itu menjadi pemikiran Kiergaard. Akan tetapi, dalam situasi demikian, percaya kepada Tuhan dapat menolong mengatasi ketakutan dan putus asa yang disebabkan oleh kedosaan. Manusia bukan saja individu di hadapan dirinya, tetapi juga individu dihadapan Tuhan. Dari ajaran tersebut sehingga

⁷² Yudhi Murtanto, *Eksistensialisme dan Humanisme*, hlm. 40.

⁷³ Chafid Wahyudi, "Tuhan Dalam Perdebatan Eksistensialisme" *Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol. 2 No. 2 (Desember, 2012), hlm. 378.

dikatakan bahwa Kiergaard memandang manusia dalam gerak vertikal yang pada akhirnya ke Tuhan.

Kiergaard juga menyatakan perihal stadium hidup manusia dalam tiga tingkatan yaitu stadium estetis, etis dan religius. Yaitu, *stadium estetis* ialah manusia yang berpikir tanpa bergerak. Mereka dapat berpikir atas segala sesuatu, akan tetapi mereka tidak ada di dalam yang dipikirkan. *Stadium etis* ialah manusia yang berpusat untuk berpikir ke dalam dirinya, tidak ada hal lain baginya dari pada kesalahan atas dirinya sendiri. *Stadium religius*, dalam stadium ketiga ini, terputus segala ikatan umum. Munculnya manusia sebagai subjek yang individual dalam hubungannya dengan yang valid yaitu Tuhan, dan yang benar-benar ada.⁷⁴

Bagi Kierkegaard, sendiri hanya individu-individu itu sendiri yang nyata, tidak diambil melalui eksplorasi intelektual atas fakta-fakta yang ada ataupun hukum-hukum pemikiran apapun. Penyelesaian keputusan ini muncul dari konflik-konflik dan kebingungan jiwa, kegelisahan, kemurkaan, petualangan iman yang penuh bahaya menuju daerah-daerah yang belum dikenal. Realitas eksistensi setiap orang, dengan demikian berasal dari “kedalaman” jiwanya sendiri-sendiri, bukan dari apapun yang dapat disusun secara sistematis oleh pikiran manusia, karena pengetahuan yang diobjektifkan tidak selalu sama dengan

⁷⁴ Mahmuda, “*Filsafat Eksistensialisme: Telaah Ajaran dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan di Indonesia*,” hlm. 5.

kebenaran. “Kebenaran”, kata Kierkegaard, “adalah subjektivitas”. Karena dalam ranah subjektif, dalam hubungan dengan diri sendiri dan dalam hubungan dengan subjektivitas orang lain, orang menyadari eksistensi Tuhan dan hubungannya dengan yang agung itu.⁷⁵

b. Eksistensialis Atheis

Eksistensialisme ateis atau eksistensialis yang tidak percaya atau menolak Tuhan. Keduanya, baik yang bertuhan maupun yang tidak bertuhan, sepakat bahwa seluruh agama dan filsafat itu untuk manusia dan berupaya mengembangkan suatu teori tentang manusia yang sesuai. Dari pengembangan teori tentang manusia ini akhirnya terlihat perbedaan menyolok antara keduanya. Eksistensialisme ateis menganggap manusia sebagai suatu wujud yang sama sekali bergantung pada dirinya sendiri, sedangkan eksistensialisme teis menganggap manusia sebagai wujud yang bergantung pada yang lain, yaitu Tuhan.

Perbedaan yang menonjol dari keduanya adalah bahwa yang non religius atau ateistik menolak Tuhan demi kebebasan manusia, sedangkan yang religius justru dengan menerima Tuhan manusia mendapatkan kebebasannya.⁷⁶

⁷⁵ Yudhi Murtanto, *Eksistensialisme dan Humanisme*, hlm. 6.

⁷⁶ Alim Roswanto, *Menjadi Diri Sendiri dalam Eksistensialisme Religius SOREN KIERKEGAARD*, hlm. 45, 46.

Menurut pengelompokan Sartre, yang termasuk dalam kelompok teisme adalah Karl Jaspers dan Gabriel Marcel dan yang ateisme adalah dia sendiri dan para eksistensialis Prancis. Argumen eksistensialisme ateistik, apabila eksistensi Tuhan diterima berarti eksistensi manusia menjadi semu, karena kebebasannya dibatasi oleh kemahakuasaan Tuhan. Eksistensialisme teistik berpendapat, manusia mengatasi temporalnya yang menjadi ciri eksistensi dengan menjadikan Tuhan sebagai masa depannya.

Dari ciri tersebut nampak jelas bahwa kemunculan dua aliran tersebut sebenarnya dipicu oleh permasalahan eksistensi Tuhan. Mereka lahir di bawah kultur Barat yang berakar kuat pada rezim esensialisme dan institutionalisme. Dari rezim seperti itu, lahir lembaga-lembaga Kristen dan pandangan-pandangan Kristen esensialistik. Gereja muncul sebagai institusi otoriter yang tidak hanya mendeterminasi para penganutnya, tapi kadang-kadang juga mendikte perkembangan kultural. Bentuk seperti ini tidak jauh beda dengan Islam. Jika Barat mengatakan "Tuhan telah mati". Maka Islam mengatakan "pemikiran kenabian telah mati" atau "Nabi telah mati". Hal ini tidak lepas dari pernyataan ilmu pengetahuan datangnya dari semakin merosot; pada gilirannya merosot pula kebudayaan dan peradaban.

Mendapati Kebudayaan Barat-Kristen yang demikian, Friedrich Nietzsche dalam salah satu karyanya membuat ilustrasi

orang gila yang mondar-mandir di pasar sambil berujar, “Tidakkah kita mendengar kesibukan para penggali kubur yang sedang mengubur Tuhan? Apakah kita tidak mencium bau bangkai Tuhan? Bahkan Tuhan telah menjadi busuk. Tuhan mati. Tuhan akan tetap mati dan kita telah membunuhnya. Ilustrasi Nietzsche yang memaklumkan kematian Tuhan ini tentu bukan dalam arti yang sebenarnya, melainkan simbol kegelisahan terhadap bentuk kepercayaan nilai-nilai universal-absolut agama yang telah menyetubuhi kebebasan sebagai kreativitas individu menjadi objek yang tak berdaya. Potret historis menunjukkan semenjak tahun 1546 agama Kristen (Katolik) dengan lembaga gerejanya telah menjelma menjadi institusi otoriter yang paling berkuasa dalam mendertiminasi penganutnya dengan nilai-nilai universal-absolut agama.

2. Sejarah dan Perkembangan Eksistensialisme

Eksistensialisme merupakan suatu aliran filsafat yang lahir untuk menentang zamannya. Ia lahir sebagai reaksi terhadap cara berfikir yang telah ada seperti materialisme dan idealisme dan barangkali juga kekecewaan terhadap agama (Kristen). Hal ini terjadi akibat perang dunia, baik yang pertama maupun yang kedua.⁷⁷

Sebelum Eksistensialisme berkembang pada masa Perang Dunia I, para pemikir seolah terpaku pada permasalahan epistemologi

⁷⁷ Mahmuda, “*Filsafat Eksistensialisme: Telaah Ajaran dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan di Indonesia*,” hlm. 2.

esensialisme, pemikiran yang bermuara pada rasionalisme dan empirisme spekulatif, dari zaman filsafat Yunani hingga awal zaman modern. Keadaan diatas merupakan kondisi berubahnya kondisi sejarah peradaban manusia yang mempengaruhi sejarah pemikiran. Eksistensialisme juga muncul setelah adanya pertengahan tentang esensi pada persoalan '*being*' (ada) apakah materialisme ontologi atau idealisme metafisik sebagai yang utama. Perang Dunia I telah mengubah cara berpikir manusia dari determinisme menjadi anti determinisme.

Pada era terakhir pemikiran Essensialisme, Frederich Hegel banyak memengaruhi sejarah pemikiran dengan Filsafat Idealisme Absolutnya. Kemudian, muncullah persoalan ontologi pada Materialisme yang dimotori oleh Karl Marx yang berhasil meninggalkan persoalan Metafisika Idealisme Hegel tersebut. Menurut Karl Marx, infrastruktur atau ekonomi lebih utama dari segala unsur *sprastruktur* atau Idealisme yang dilontarkan Hegel. Perut manusia harus makan dahulu baru bisa memikirkan ide-ide cemerlang. Sebagai dampaknya, pemikiran Materialisme membuat manusia mencari kepuasan pada benda-benda. Ternyata ontologi Materialisme lebih menarik manusia modern. Muncullah revolusi industri yang semakin membuat manusia terbelenggu pada mekanisme teknologi. Pada awalnya, revolusi tersebut merupakan masa modern awal di mana tenaga manusia bisa dihemat dengan munculnya teknologi. Teknologi

sebagai alat bantu manusia, menghasilkan pragmatisme atau kepraktisan dalam hidup manusia . awal masa modern yang dimulai dengan teknologi seperti mesin kapal uap yang sederhana, ternyata berkembang pada berbagai aspek sampai sekarang.

Munculnya Perang Dunia pertama seiring dengan terciptanya senjata-senjata canggih. Kebebasan manusia mulai dipertanyakan kehadirannya. Eksistensialisme pun muncul sebagai pemberontak atas terbelenggunya subjektivitas individu manusia dalam menentukan cara berpikirnya. Aliran ini menjadi *antitesa* dari aliran-aliran sebelumnya seperti Rasionalisme, Empirisme, Idealisme dan Materialisme yang sangat kaku dalam menentukan hakikat atau esensi manusia.⁷⁸

Usaha melacak asal usul eksistensialisme dalam sejarah perkembangan filsafat di Barat akan berawal dari Abad ke 19. Jejaknya muncul dalam tulisan-tulisan abad sembilan belas yang lahir dari filosof-filosof seperti Soren Kiergarard (1813-1855), Frydor Dostoevsky (1821-1881), dan Friedrich Nietzcshe (1844-1900). Namun, filsafat aliran ini meraih ketenaran filosofis terbesarnya pada abad kedua puluh, khususnya selama dan setelah Perang Dunia II. Setidaknya delapan filsuf dari kalangan berbeda yang mempelopori aliran ini. Dengan demikian, bisa dikatakan secara historis pada awal abad ke-19, meskipun masih dalam bentuk embrio.

⁷⁸ Sihol Farida Tambunan, “Kebebasan Individu Manusia Abada Dua Puluh: Filsafat Eksistensialisme Sartre”, Jurnal Masyarakat dan Budaya, Vol. 18, No. 2 (2016), hlm. 216.

Masuk abad ke-20, ia menjadi matang dan menjadi diskusi-diskusi dominan dalam filsafat. Ia muncul ditengah-tengah kecenderungan filsafat yang mengarah pada spekulasi-spekulasi abstrak membangun nalar tunggal dan suatu sistem mekanistik tentang realitas, terutama ketika juga memasukkan realitas manusia yang jelas berbeda dengan realitas benda. Usai perang dunia, filsafat ini berkembang pesat dan berpengaruh kuat di Eropa dan Amerika. Pasca Perang Dunia II, eksistensialisme menjadi wacana yang dominan terutama di Eropa dan Amerika.⁷⁹

Menurut sejarah perkembangannya, eksistensialisme condong pada fenomena kemanusiaan kongkret yang tengah terjadi. Sesuai yang diketahui, filsafat eksistensialisme berkembang pesat pasca perang dunia kedua, yang seakan-akan membenarkan perenungan filosofis pada kenyataan (kemanusiaan) yang kongkret tersebut. Oleh karenanya, perenungan rasionalitas Descartes yang menegaskan dengan kata *Cogito Ergo Sum* “Saya berpikir maka saya ada”, dan dibalik secara ekstrem oleh para pemikir eksistensialisme dengan pernyataan: “Saya ada, maka saya berpikir”. Aliran eksistensialisme ini lebih menekankan terhadap subjek, bukan pada objek. Hal yang sangat berbeda dengan fenomenologi yang lebih condong kepada hubungan subjek dan objek pengetahuan, baik itu dengan

⁷⁹ Alim Roswanto, *Menjadi Diri Sendiri dalam Eksistensialisme Religius SOREN KIERKEGAARD*, hlm. 41-42.

internasionalitasnya, maupun dengan filsafat bahasa yang lebih kepada objeknya.⁸⁰

3. Manusia dalam Pandangan Eksistensialisme

Eksistensialisme merupakan aliran filsafat yang memandang berbagai gejala dengan berdasar pada eksistensinya. Artinya, bagaimana manusia berada (bereksistensi) dalam dunia.⁸¹

Eksistensialisme terutama merupakan hasil pemikiran Soren Kiergaard. Ia dikenal banyak orang sebagai penentang materialisme ataupun idealisme. Keterangan ini, meskipun tidak salah, juga tidak sepenuhnya benar. Ia memiliki ciri “pribadi” bahwa manusia mengerti, berkehendak dan berkarsa bebas, serta memiliki paham kesusilaan dan berupaya membangun kebudayaan sendiri.⁸²

Eksistensialisme menekankan dan selalu mendorong setiap manusia sebagai individu untuk menjadi dirinya sendiri. Manusia sebagai individu pantas disebut telah menjadi dirinya sendiri, apabila memenuhi setidaknya tiga kriteria di bawah ini.

1. Selalu berangkat dari dalam dirinya sendiri
2. Menyadari kebebasan dan sekaligus pertanggung jawaban
3. Menempatkan diri sebagai aktor

⁸⁰ Firdaus M. Yunus, *Kebebasan Dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre*, hlm. 268.

⁸¹ Asmoro Achmadi, *Filsafat Umum*, hlm. 128.

⁸² Sutardjo A. Wiramihardja, *Pengantar Filsafat: Sistematika dan Sejarah Filsafat Logika dan Filsafat Ilmu (Epistemologi), Metafisika dan Filsafat Manusia, Aksiologi*, hlm. 80.

Kaum eksistensialisme sepakat untuk membalik pandangan kaum esensialis tersebut. Menjadi manusia harus dari dalam bukan dari luar. Menjadi manusia harus berangkat dari kesadaran diri dan kebebasan dalam menentukan siapa dirinya dan akan menjadi apa dirinya. Menjadi diri dari dalam adalah juga suatu indikasi adanya pengakuan manusia atas kebebasan dirinya sebagai individu yang ada mendahului gambaran-gambaran tentang dunia dan manusia. Menjadi diri dari dalam berarti suatu penegasan, dalam ungkapan Hinnels, penerimaan subjektif terhadap dunia luar manusia dan juga suatu penegasan penumbuhan sikap kritis terhadap setiap upaya untuk memproduksi suatu sistem gagasan dan keyakinan yang dirumuskan secara objektif, sementara Vincent Martin menganggapnya suatu minat yang menuntut semua aktivitas manusia lain didudukkan dalam posisi sekunder karena dalam diri manusia ada gerakan dari yang objektif menuju yang subjektif atau gerakan dari dunia luar manusia menuju dunia dalam manusia.⁸³

⁸³ Alim Roswanto, *Menjadi Diri Sendiri dalam Eksistensialisme Religius SOREN KIERKEGAARD*, hlm. 65-69.

BAB III

JEAN PAUL SARTRE SEBAGAI HUMANIS DAN EKSISTENSIALIS

A. Riwayat Hidup Jean Paul Sartre

Jean Paul Sartre merupakan seorang filsuf eksistensial Perancis yang terkenal. Sartre juga dikenal sebagai sastrawan yang sangat piawai. Ia menyajikan filsafatnya dalam bentuk roman dan juga pentas. Segala hal tadi dilakukan dengan kepiawaiannya berbahasa sehingga para pembaca mampu memahami maksudnya.

Nama asli Jean Paul Sartre adalah Jean Paul Charles Aymard Sartre. Lahir di Paris, 21 Juni 1905. Dan meninggal pada tanggal 15 April 1980, hari Sabtu jam 19.00 GMT , (Sabtu tanggal 16 April 1980 jam 02.00 WIB).⁸⁴ Ia berasal dari keluarga cendekiawan. Jean Baptiste, ayahnya adalah seorang perwira angkatan laut. Sementara ibunya yang bernama Anne Marie Schweitzer adalah putri dari Charles Schweitzer, guru bahasa dan sastra Jerman di daerah Alsace. Selain itu, pamannya yang bernama Albert Schweitzer adalah seorang teolog, dokter, misioner Protestan terkenal yang mendirikan rumah sakit di Afrika dan pernah mendapatkan hadiah Nobel Perdamaian (1952).

Ayahnya meninggal dua tahun setelah kelahiran Sartre. Karena itu, ibunya kembali ke rumah orang tuanya di Meudon bersama dengan Sartre yang kala itu masih berumur dua tahun. Empat tahun setelahnya, mereka

⁸⁴ Muzairi, *Eksistensialisme Jean Paul Sartre (Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia)*, hlm. 71.

pindah ke Paris. Kematian musa ayahnya menyebabkan ibu Sartre mencurahkan perhatian serta kasih dan sayang yang begitu besar pada Sartre. Tidak hanya ibunya saja, kakeknya yang bernama Charles Schweitzer yang kerap menyapa Sartre dengan julukan “anak ajaibku” atau “mungilku” ketika mereka hidup bersama di Alsace Lorraine juga sangat menyeyanginya.

Ketika Sartre berumur sepuluh tahun lebih empat bulan, ia diberikan pelajaran di rumah. Kemudian, ia masuk sekolah dan diterima di Lycee Henri IV, Paris. Ibunya menikah kembali sehingga menyebabkan mereka berdua kembali berpindah tempat ke La Rochelle.

Semasa kecil, Sartre adalah anak yang suka berimajinasi serta mempunyai daya khayal yang tinggi. Ia kerap menghabiskan berjam-jam waktunya untuk melakukan hal tersebut. Berbagai imajinasi serta khayalannya diperoleh dari berbagai cerita yang kerap diceritakan oleh Anne Marie kepadanya.⁸⁵

Ia belajar pada Ecole Normale Superieur pada tahun 1924-1928 M. Setelah tamat dari sekolah itu, pada tahun 1929 M, ia mengajar filsafat di beberapa Lycees, baik di Paris maupun tempat lain. Dari tahun 1933 sampai tahun 1935, ia menjadi mahasiswa peneliti pada Institut Francais di Berlin dan di Universitas Preiburg. Pada tahun 1938 M, terbit novelnya

⁸⁵ Nurul Khusna, *Jean Paul Sartre (Filsuf Eksistensialisme Imajinatif)*, hlm. 10.

yang berjudul *La Nausee*, sedangkan *Le Mur* terbit pada tahun 1939 M. Sejak itu, muncullah karya-karyanya yang lain dalam bidang filsafat.⁸⁶

Pada saat Perang Dunia II pecah, Jean Paul Sartre ditunjuk untuk mengikuti tugas militer. Karena dia bertugas dibagian meteorologi, maka banyak waktu luang yang kemudian dia gunakan untuk membaca dan menulis. Ia juga sempat mendekam di tahanan sebagai tahanan perang pada Juni 1940 sampai April 1941. Pada tahun 1943 terbitlah karya filsafatnya yang terkenal; *L'etre et le neant* (ada dan ketiadaan; percobaan suatu ontologi fenomenologis). Sebab buku inilah Sartre menjadi seorang filsuf yang terkenal dan dipercaya sebagai salah satu pemimpin gerakan filosofis, yang juga sering disebut dengan aliran eksistensialisme. Buku ini berisis rangkuman tentang pemikirannya pada saat itu yang membela eksistensialisme dari aspirasi-aspirasi keberatan yang dikemukakan oleh kaum komunis.⁸⁷

Tahun 1964 dia meraih hadiah Nobel bidang sastra, namun menolak untuk menerimanya. Baginya, menerima hadiah tersebut berarti memasukkan diri ke dalam kalangan borjuis atau kapitalitas dan kegiatan sebagai pengarang akan dibekukan. Sartre tidak segan untuk terlibat di dalam bidang politik negeri Perancis dan juga politik internasional. Seperti yang telah dikatakan, pendiriannya berhaluan kiri dan penuh simpati pada partai-partai kiri.

⁸⁶ Atang Abdul Hakim dan Bani Ahmad Saebani, *Filsafat Umum dari Metodologi sampai Teofilosofi*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), 336.

⁸⁷ Ahmad Syukri, "*Tema Sentral Dalam Pemikiran Jean Paul Sartre*", *Jurnal Parafase*, Vol. 09, No. 02 (September, 2009), hlm. 46.

Tahun 1966 ia juga ikut ambil bagian dalam *Internasional Tribunal Against Crimes in Vietnam*. Lembaga ini bertujuan untuk menyelidiki kejahatan-kejahatan perang yang dilakukan oleh para tentara Amerika Serikat di Vietnam dengan bantuan norma-norma yang diciptakan oleh negara-negara demokratis dengan maksud tersebut.

Ketika “revolusi mahasiswa” pecah di Paris (Mei 1968), ia mengikuti peristiwa yang berlangsung dengan penuh perhatian, serta mengecam tindakan-tindakan kejam yang telah dilakukan oleh polisi Perancis. Ia juga menyatakan mendukung para mahasiswa untuk menghancurkan Universitas Sorbonne dalam bentuknya yang lama.

Pada tahun 1973, beliau memprakarsai terbitnya surat kabar baru. Yang diberi nama *Liberation*. Surat kabar ini tidaklah berisi iklan, para karyawan mendapatkan gaji yang sama. Namun, karena ada kendala dalam kesulitan ekonomi, surat kabar ini tidak terbit untuk beberapa waktu lamanya.⁸⁸ Pada tahun 1980, tepatnya pada tanggal 15 April 1980. Sartre mengalami sakit sehingga harus dirawat di Rumah Sakit hingga akhir hayatnya.⁸⁹

Kebiasaan hidup yang buruk, yaitu terlalu banyak minum wiski, menjadi perokok berat dan menggunakan obat-obatan terlarang guna merangsang otaknya ketika menulis filsafat. Hingga menjelang akhir usianya ia mengalami kebutaan. Serangan jantung yang terjadi pada Maret 1980 berakibat fatal baginya. Pada tanggal 15 April 1980 dia meninggal

⁸⁸ Nurul Khusna, *Jean Paul Sartre (Filsuf Eksistensialisme Imajinatif)*, hlm. 35.

⁸⁹ Sunarso, “*Mengenal Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre Serta Implementasinya Dalam Pendidikan*” (Jurnal Jurusan PKnH FISE UNY), hlm. 7.

dunia setelah mengalami koma selama dua hari. Abu jenazahnya dikebumikan di Pemakaman Montparnasse pada tanggal 19 April 1980, permakamannya dihadiri 50.000 orang dari berbagai kalangan. Berminggu-minggu sesudahnya, berbagai televisi, koran, majalah, radio dan diskusi-diskusi terbuka menyibukkan diri dengan sosok dan pemikirannya.⁹⁰

B. Karya-karya Jean Paul Sartre

1. Ketika Perang Dunia II yang melibatkan dua kekuatan besar dunia (Blok Barat dan Blok Timur) sedang berlangsung, Sartre menerbitkan karya filsafat yang berjudul *L'etre et le Neant. Essai d'Ontologie Phenomenologique / Ada dan Ketiadaan. Essay Suatu Ontologi Fenomenologis* (1943). Dengan buku ini Sartre menjadi filsuf ternama dan segera dianggap sebagai salah seorang pemimpin gerakan filosofis yang disebut eksistensialisme. Buku ini mengalami sukses besar di Perancis dan di luar Perancis sesudah Perang Dunia II.
2. Buku kecilnya berjudul *L'existentialisme est un Humanism / Eksistensialisme suatu Humanisme* (1946) juga mengalami kesuksesan yang luar biasa. Buku kecil ini memuat ceramah dimana ia berudaha mempersingkat pemikirannya dalam mebelas eksistensialisme dari kritikan-kritikan salah satunya oleh kaum komunis.
3. Pada tahun 1945, Sartre berhenti menjadi dosen dan mendirikan majalah baru berjudul *Les Temps Modern / Jaman-jaman Modern*

⁹⁰ Nurul Khusna, *Jean Paul Sartre (Filsuf Eksistensialisme Imajinatif)*, hlm. 142.

bersama M. Merleau-Ponty dan Simone de Beauvoir sebagai dewan redaksi. Majalah berhaluan kiri ini berusaha memberikan tanggapan tentang semua kejadian politik dan kultural. Meskipun pendiriannya selalu berhaluan kiri dan penuh simpati dengan partai-partai kiri, tetapi dia tidak pernah menjadi anggota komunis.

4. Sebagai sastrawan, Sartre juga menerbitkan karya sandirwara antara lain:
 - a. *Les Mouches* / Lalat-lalat (1943)
 - b. *Huis Clos* / Pintu Tertutup (1945)
 - c. *Morts sans Sepulture* / Orang-orang Mati tanpa Perkuburan (1946)
 - d. *La Putain Respectueuse* / Pelacur Terhormat (1946)
 - e. *Les Main Sales* / Tangan-tangan Kotor (1948)
 - f. *Le Diable et le bon Dieu* / Si Setan dan Si Tuhan Baik (1951)
 - g. *Les Sequestres d'Altona* / Tahanan-tahanan dari Altona (1960)
 - h. Seri novel (trilogi dari tetralogi yang direncanakan) dengan judul *Les Chemins de la libertes* / Jalan-jalan Menuju Kebebasan; *L'age de Raison, Le Sursis* (1945) dan *Le Mort dans l'ame* (1951).
5. Tahun 1960, Sartre menerbitkan karya filsafatnya yang berjudul: *Critique de la raison dialectique* (Kritik Dialektik atas Rasio) yang didalamnya terdapat artikel berjudul *Question de methode* (Pertanyaan-pertanyaan tentang Metode) yang mempertentangkan antara Marxisme dan Eksistensialisme.

6. Tahun 1964, Sartre menerbitkan bukunya berjudul *Les Mots / Kata-kata* yang menurut banyak kritikus dianggap sebagai salah satu karya puncaknya. Buku ini merupakan autobiografinya dan melalui karya inilah Sartre dipilih sebagai pemenang Hadiah Nobel Kesusastaan namun ditolak karena dia berpendapat jika menerimanya akan mengurangi kebebasannya sebagai pengarang.
7. Dia juga menulis analisis kritis tentang pengarang-pengarang besar antara lain:
 - a. *Baudelaire (1974), Saint Genet. Comedie et martyr / Santo Genet.*
 - b. *Komedi dan Syahid (1952), L'idiot de la famille.*
 - c. *Gustave Flaubert de 1821 a 1857 / Kekonyolan sebuah Keluarga.* Gustave Flaubert dari tahun 1821 sampai 1857 (jilid I-II tahun 1971 dan jilid III tahun 1972).
8. Artikel-artikel Sartre yang lain yang diterbitkan melalui majalahnya *Les Temps Modernes* telah dikumpulkan menjadi buku dan diberi judul *Situations / Situasi-situasi* yang terdiri sepuluh jilid (1974-1975). Artikel-artikel tersebut berisi pemikiran-pemikirannya diberbagai bidang (politik, sosial, budaya/keusastraan). Selain sebagai sastrawan, kritikus sastra dan budaya, esais, dia juga menggeluti dunia film dan berhasil menyutradarai beberapa film dan juga drama.⁹¹

⁹¹ Sunarso, "Mengenal Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre Serta Implementasinya Dalam Pendidikan", hlm. 5-6.

C. Corak Pemikiran Jean Paul Sartre

Jean Paul Sartre adalah seorang tokoh yang sangat berperan pada penyebaran pemikiran filsafat, khususnya dalam aliran eksistensialisme. Disebabkan karena pemikiran filsafatnya yang senantiasa menghubungkan dengan hal yang nyata dalam kehidupan, dengan kepandaiannya sebagai seorang sastrawan yang juga mendukung penyampaian berbagai ide filosofis yang disuguhkannya dalam bentuk roman dan pentas dengan bahasa yang dapat mempengaruhi pembaca dan penggemarnya.⁹² Ketenaran Sartre dimulai sejak tahun 1939 dengan penerbitan *La Nausee* (Sartre sendiri sebenarnya memberi judul *Melancholis*, namun sang editor, lebih suka memberi judul yang menjadi legendaris tersebut). Di tahun 1940-an tidak semua orang siap untuk menerima filsafat eksistensialisme Sartre yang sangat jauh dari humanisme yang dituntut perjuangan proletar. Kritik-kritik dari Sartre pada kaum borjuis hanyalah menjadi kritik genit serta kenes tanpa keseriusan.

Pemikiran filosofis dari Sartre tidak lepas dari pengaruh tradisi rasionalisme serta idealisme dari Descartes hingga Kant, dari Hegel hingga fenomenologi abad XX. Ia sangat dipengaruhi terutama oleh Hegel, Husserl, Heidegger dan pada akhirnya oleh Karl Marx. Secara umum, pemikirannya sangatlah sulit untuk dipahami. Selain banyak istilah-istilah

⁹² Ahmad Syukri, "Tema Sentral Dalam Pemikiran Jean Paul Sartre", hlm. 47.

yang ia ciptakan, banyak pula pemikirannya yang bermuara pada absurditas.⁹³

Premis filsafat Sartre banyak diuraikan dengan berbagai istilah ‘revolusioner’ di pertengahan abad ke-20. Bagi filsuf eksistensial, termasuk Sartre, eksistensi adalah premis awal dari penelitian. eksistensi ini tidak ditentukan oleh sesuatu gagasan yang universal dan tidak punya tujuan yang dibayangkan terlebih dahulu seperti apa yang mungkin terkandung dalam suatu pandangan tentang hakikat manusia.

Titik tolak filsafat menurut Sartre tidak bisa lain dari pada *cogito* ; kesadaran yang saya miliki tentang diri saya sendiri. Dalam hal ini, Sartre mengakui kebenaran Descartes. Tetapi, filsuf abad ke-17 ini menurut Sartre langsung menafsirkan *cogito* sebagai suatu *cogito* yang tertutup, sehingga *cogito* yang terpisah dari dunia dan terkurung dalam dirinya. Untuk itu kemudian Sartre memasukkan pandangan Husserl yang menyatakan bahwa *intensionalisme* merupakan ciri khas kesadaran. Menurut kodratnya kesadaran terarah kepada yang lain dari dirinya. Menurut kodratnya kesadaran adalah transendensi (bertentangan dengan imanensi yang menandai *cogito* Descartes).

Pemikiran pokok Sartre berkaitan erat dengan fenomenologi dalam arti ganda. Pertama, ia memahami bahwa metode fenomenologi sebagai sebuah metode yang menekankan pada fenomena atau tampaknya sesuatu.

⁹³ Nurul Khusna, *Jean Paul Sartre (Filsuf Eksistensialisme Imajinatif)*, hlm. 132.

Kedua, ia berpikir bahwa kesadaran bersifat intensional, terarah pada sesuatu di luar dirinya. Ia membangun ontologinya berdasarkan pada hubungan subjek objek yang tampak di dalam struktur kesadaran internasional. Subjek serta objek adalah dua kutub ontologi Sartre. Objek adalah ada fenomena yang tampak bagi kesadaran itu sendiri.

Sartre beranggapan bahwa fenomenologi ini tidak memberikan penjelasan yang memuaskan tentang adanya fenomena-fenomena. Permasalahan yang dirasa ganjil dalam pandangan Husserl menurut Sartre adalah *apakah adanya fenomena-fenomena juga merupakan fenomena atau tidak?* Bagi Husserl adanya suatu objek tidak berbeda secara principle dengan tampaknya objek itu. Husserl berhenti pada esensi atau eidos, tetapi dengan itu dia tidak pernah mencapai Ada-nya suatu objek. Sartre berkeyakinan bahwa Ada merupakan syarat bagi tampaknya sesuatu. Ada itu selalu bersifat *trans-fenomenal*. Perumusan yang masyhur bagi pandangan ini berasal dari Berkeley '*Esse est Percipi*' (adanya sesuatu itu karena dipersepsi).⁹⁴

D. Pengaruh Pandangan Eksistensialisme Jean Paul Sartre

Di luar Denmark, tulisan-tulisan Kierkegaard tidak berpengaruh banyak kecuali setelah memasuki abad ke 20 yaitu ketika terjemahan bahasa Jermannya selesai dibuat. Sebagai rasa terima kasih untuk terjemahan ini, minat terhadap ide-idenya pun berkembang, terutama setelah Perang Dunia I yaitu di beberapa Universitas Jerman, seperti

⁹⁴ Ahmad Syukri, "*Tema Sentral Dalam Pemikiran Jean Paul Sartre*", hlm. 47.

Heidelberg dan Freiburg. Diantara para guru besar filsafat Jerman seperti Karl Jaspers dan Martin Heidegger adalah orang yang sangat berpengaruh dalam menggunakan ide-ide pokok Kierkegaard meskipun masing-masing mereka membuat interpretasi dan adaptasi yang berbeda dengan ide-ide itu. Dari Jerman, gerakan ini menyebar ke Perancis di mana para penulis dan pemikir tertentu langsung dikenal sebagai orang-orang eksistensialis, misal Marcel dan Berdyaev. Tetapi nama yang oleh banyak orang Amerika dihubungkan dengan eksistensialisme Perancis adalah Jean Paul Sartre.⁹⁵

Hadiwijono (1985) menggambarkan pengaruh pemikiran Sartre terhadap Perancis khususnya dan Eropa pada umumnya sebagai berikut:

“Pada tahun 1940 ketika karena penjajah Jerman itu segala yang jasmaniah runtuh, maka runtuhlah juga segala cita-cita orang Perancis. Dimana-mana yang ada hanya ketidak-percayaan, kepahitan, keraguan terhadap tertib negara yang begitu cepat runtuh. Akan tetapi di lain pihak semua rakyat sehati untuk mengusir musuh. Agar supaya rakyat memiliki semangat ketuhanan nasional itu diperluka suatu pandangan dunia yang kuat. Rakyat Perancis merasa diberi alat untuk bertahan oleh Sartre.”⁹⁶

Bersama-sama dengan filsuf-filsuf Perancis lainnya, yaitu Maurice Merleau-Ponty dan Simone de Beauvoir yang menjadi teman hidupnya

⁹⁵ Vincent Martin, O. P, *Filsafat Eksistensialisme (Kierkegaard, Sartre, Camus)*, hlm. 28.

⁹⁶ Sihol Farida Tambunan, *“Kebebasan Individu Manusia Abad Dua Puluh: Filsafat Eksistensialisme Sartre”*, hlm. 219.

tanpa nikah sesuai dengan prinsip kebebasannya, Sartre mendirikan sebuah majalah bulanan yang dinamai *Les Temps Modernes* (zaman-zaman Modern) pada tahun 1946. Majalah tersebut merupakan terbitan yang berorientasikan masalah-masalah politik dan kebudayaan termasuk di dalamnya kebudayaan yang bercirikan Faham Eksistensialis. Dari orientasinya yang tertuang dalam majalah tersebut, terlihat bahwa Sartre menaruh perhatian besar terhadap politik selain terhadap sastra dan filsafat.

Jean Paul Sartre, sebagai filsuf Eksistensialisme Perancis pada awal abad XX yang sangat terkenal sangat berpengaruh terhadap cara berfikir manusia di Perancis dan dunia Barat. Pandangan hidup Atheisme yang ada pada filsafat Jean Paul Sartre, turut berdampak pada meluasnya penganut pandangan tersebut pada masyarakat Eropa sekarang. Eksistensialisme ditentukan oleh banyak hal yang berhubungan dengan psikologi manusia, terutama kesadaran yang hanya dimiliki manusia di dunia. Itulah sebabnya, Jean Paul Sartre akhirnya menjadi filsuf yang terkenal dengan filsafat psikologi imajinasinya yang terdapat dalam bukunya yang berjudul *L'Imaginaire*.

Secara garis besar, Eksistensialisme Sartre banyak bicara tentang 'kemuakan' dalam mengajukan pandangannya, karena dia melihat banyak pesimisme terjadi di masyarakat di masa hidupnya akibat Perang Dunia. Dari hal ini juga sangat berpengaruh dari berkembang pada abad XX di Eropa dan Amerika Serikat atau dunia Barat, juga turut mempengaruhi

gaya hidup masyarakat di Indonesia. Kesadaran akan kebebasan bereksistensi yang pada zaman kolonial sangat terbelenggu, mulai muncul pada diri anak-anak muda di Indonesia. Semangat kebebasan berpikir yang mendunia setelah Perang Dunia menyebabkan semangat pendidikan yang muncul pada anak-anak bangsa. Ki Hajar Dewantara (1889-1959) adalah tokoh pendidikan, aktif melakukan gerakannya dengan ‘Taman Siswa’ pada saat Ekistensialisme sangat diminati di dunia Barat. “Tulisan Ki Hajar Dewantara yang paling terkenal adalah *Seandainya Aku Seorang Belanda (Als ik een Nederlander was)*, dimuat dalam surat kabar *De Expres* pimpinan Douwes Dekker, 13 Juli 1913”

Tulisan Ki Hajar Dewantara tersebut muncul dengan kebebasannya mengungkapkan dirinya sebagai “subjek” yang sadar secara bebas mengemukakan pendapat, sebagai ciri Eksistensialisme.⁹⁷

⁹⁷ Sihol Farida Tambunan, “Kebebasan Individu Manusia Abad Dua Puluh: Filsafat Eksistensialisme Sartre”, hlm. 222.

BAB IV

EKSISTENSIALISME JEAN PAUL SARTRE

A. Eksistensi Mendahului Esensi

Tampak bagi kita bahwa pendapat Sartre tentang eksistensi manusia bukan sekadar hendak menjelaskan keadaan beradanya manusianya manusia di tengah manusia dan bukan manusia, lebih dari itu hendak menjelaskan tanggung jawab manusia yang seharusnya dipikul oleh manusia. Sartre adalah filosof ateis. Itu dinyatakannya secara terang-terangan. Konsekwensinya pandangan ateis itu ialah tuhan tidak ada, atau sekurang-kurangnya manusia bukanlah ciptaan Tuhan. Oleh karena itu, konsepnya tentang manusia ialah manusia bukan ciptaan Tuhan. Dari pemikiran ini dia menemukan bahwa eksistensi manusia mendahului esensinya. Pendapat ini amat janggal sebab biasanya sesuatu harus ada esensinya lebih dahulu sebelum keberadaannya (eksistensinya).⁹⁸

Manusia sebagai *being-for-itself* atau yang berkesadaran memiliki kebebasan untuk membentuk dirinya (menentukan esensi bagi dirinya sendiri) dengan kemauan dan tindakannya. Kesadaran selalu terbuka, karenanya manusia selalu merencanakan terhadap kemungkinan-kemungkinan yang akan datang. Manusia sebagai *for-itself*, berarti menentukan dirinya sendiri, bukan ditentukan, manusia ingin selalu menjadi. Kesadaran yang selalu terbuka menjadikan manusia selalu

⁹⁸ Mahmuddin Siregar, "Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre", jurnal Yurispuredentia Vol. 1, No. 2, 2 Desember 2015, hlm. 39.

“terbuka” dan masih dalam proses “menjadi”. Sebagaimana kata Sartre bahwa dasar bersama bagi kaum eksistensialis adalah “eksistensi mendahului esensi”. Berbeda dengan pernyataan *being-in-itself* yang identik dengan dirinya, tidak terbuka, dan esensinya sudah ditentukan, dalam arti sudah bisa di definisikan tanpa harus bereksistensi dahulu seperti manusia.

Eksistensi mendahului esensi berarti bahwa manusia itu ada, kemudian berhadapan dengan dirinya sendiri, mengatasi dirinya dengan kebebasan, dan setelah itu mendefinisikan dirinya. Manusia bukanlah apa-apa sampai dirinya menjadikan hidupnya seperti apa yang diinginkan. Inilah prinsip pertama eksistensialisme, dan inilah “subjektivitas”. Manusia dibedakan dari benda-benda, manusia mempunyai martabat yang lebih luhur. Sartre mempunyai dua distingsi atas subjektivitas, yaitu pertama berarti kebebasan subjek-subjek individual. Kedua, bahwa manusia tidak dapat melampaui subjektivitas kemanusiaannya. Makna kedua inilah makna mendalam yang dimaksud eksistensialisme. Makna kedua inilah mencerminkan sosok manusia yang kreatif, selalu mencipta dan menjadi apa yang diinginkan. Manusia bisa menjadi dirinya sendiri jika manusia memilih dan menentukan bentuk eksistensinya sendiri.

Menurut Sartre, eksistensi manusia mendahului esensinya. Pandangan ini amat janggal sebab biasanya harus ada esensinya lebih dulu sebelum keberadaannya. Bagaimana sebenarnya yang dimaksud oleh Sartre? Filsafat *eksistensialisme* membicarakan cara berada di dunia ini,

terutama cara berada manusia. Dengan kata lain, filsafat ini menempatkan cara wujud manusia sebagai tema sentral pembahasannya. Cara itu hanya khusus ada pada manusia karena hanya manusialah yang bereksistensi. Binatang, tetumbuhan, bebatuan memang ada, tetapi mereka tidak dapat disebut bereksistensi. Filsafat eksistensialisme mendamparkan manusia ke dunianya dan menghadapkan manusia kepada dirinya sendiri. Hakikat manusia mempunyai ciri khas tertentu dan ciri itu menyebabkan manusia berbeda dari makhluk lain. Oleh karena itu, dikatakan bahwa manusia itu eksistensinya mendahului esensinya.⁹⁹

Dalam filsafatnya, Sarte menyatakan dengan tegas bahwa manusia modern harus menghadapi fakta bahwa Tuhan tidak ada. Dunia dan benda-benda yang membentuknya adalah benda-benda yang ada tanpa alasan maupun tujuan. Tidak tercipta, tanpa alasan untuk hidup, mereka sekedar ada. Karena dunia tidak mempunyai alasan untuk ada, Sartre menyebutnya sebagai *Yang Absurd*. “Saya tahu itulah dunia, dunia telanjang yang tiba-tiba memunculkan dirinya sendiri dan saya telah menjadi gusar dengan kehidupan yang kotor dan absurd ini.” Absurditas ini membangkitkan dalam diri manusia suatu perasaan muak. Muak adalah sesuatu yang menjijikan karena kurangnya makna dalam keberadaanya, suatu keengganan yang mendatangkan sekumpulan realitas yang hitam, tidak jelas dan tidak teratur, suatu rasa sakit yang muncul dalam diri manusia dari kehadiran eksistensi di sekelilingnya, eksistensi seperti “jelly yang

⁹⁹ Nur Elisyifa, “Kritik Iklan Dalam Perspektif Eksistensialisme Jean Paul Sartre”, UIN Wali Songo, 2018, hlm. 55.

lunak, lengket dan mengotori segalanya.” Karena itulah, ada yang selalu diulang-ulang dalam novel, srama, seperti kata : muntah, jijik, bau busuk, muak dan sebagainya.

B. Perbandingan Pokok Pikiran Jean Paul Sartre dengan Tokoh Lain

Sartre adalah contoh yang langka tentang seorang filosof yang sekaligus juga seorang dramawan, seorang novelis yang sukses dan seorang kritikus sastra yang produktif. Melalui tulisan-tulisannya yang populer ia telah meraih pembaca yang luas ketimbang nafas filsafatnya yang lambat. Pengaruh ini tidak hanya terbatas di Eropa tetapi juga dirasakan dan benar-benar tumbuh di Amerika Serikat karena hampir semua karyanya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris.¹⁰⁰

Banyak pembahasan tentang Sartre semata-mata terpusat pada:

- 1) Sisi memikat dari pemikirannya (tentang kemutlakan kebebasan dan dimensi etis dari pilihan bebas manusia);
- 2) Dampak yang dihasilkannya kemudian (eksistensialisme Sartre, ateisme Sartre)

Cara pandang seperti ini tidak saja berisiko terlalu menyederhanakan suatu pemikiran, tetapi juga seringkali begitu saja melupakan persoalan *genesis* (asal-muasal atau titik tolak) pemikiran tersebut. Padahal, genesis suatu pemikiran berkaitan erat dengan pengandaian-pengandaian dasar yang menjadi syarat kemungkinan dari pemikiran tersebut. Dengan mengetahui dan mendalami genesis suatu

¹⁰⁰ Vincent Martin, O. P., *Filsafat Eksistensialisme (Kierkegaard, Sartre, Camus)*, hlm. 28.

pemikiran, kita dapat memperoleh perspektif yang lebih jernih atas pemikiran tersebut, terbebaskan dari muatan penafsiran yang selama ini telah dianggap umum dalam sejarah pemikiran.¹⁰¹

Dalam filsafat St. Thomas tampak jelas bawa ada keberagaman dan kompleksitas di dalam dunia ini, ada pelbagai bentuk makhluk yang membentuk dunia. Ada aturan tatanan mineral, lalu tanaman dan yang lebih sempurna adalah binatang dan yang paling tinggi adalah manusia. Dalam keberagaman itu ada juga kesatuan yang kita akui di dunia ini sebagai sebuah tatanan, sebuah hubungan antara yang satu dengan yang lain, suatu aturan yang benar-benar konsisten di alam ini.

Inilah perbedaan pertama antara Jean Paul Sartre dengan St. Thomas: bagi Sartre, dunia adalah suatu hal yang absurd tanpa aturan-aturan yang intrinsik, tanpa alasan bagi adanya suatu jenis benda, sedangkan menurut St. Thomas, sebaliknya dunia adalah suatu keseluruhan yang teratur dan rasional, dipenuhi dengan segala macam bentuk dan keindahan. Sartre mengatakan bahwa benda-benda yang telah ada itu sendiri yang hanya sekedar ada, manusialah yang bisa membuatnya bisa dipikirkan; manusialah yang menentukan sebab adanya benda itu; manusialah yang memasukkan hukum-hukum kedalamnya. St. Thomas tidak setuju dengan pendapat Sartre. Manusia tidak menciptakan aturan

¹⁰¹ A. Setyo Wibowo dan Majalah Driyakara, *Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 192.

bagi pergelangan tangan sampai jari-jarinya sehingga tangan kita mempunyai kelenturan yang luar biasa; ia sekedar menemukan aturan itu.

Dalam pemikiran Sartre, manusia lebih banyak menjadi pencipta aturan di alam ini, sedangkan bagi St. Thomas manusia hanya menemukannya. St. Thomas menyatakan bahwa, Sartre adalah tokoh eksistensi yang telah mengingatkan kembali kepada aspek-aspek kehidupan manusia, yaitu tanggung jawab, perasaan cemas dan berbagai macam frustrasi, tetapi bila ia membuat itu menjadi keseluruhan kehidupan, St. Thomas akan meolaknya.

Semua definisi Sartre mengenai manusia adalah terma-terma awal seperti halnya yang digunakan St. Thomas dan kebanyakan filosof lainnya untuk menunjukkan adanya Tuhan. Sartre melihat manusia dalam perjuangannya untuk menjadi Tuhan. “Menjadi manusia berarti berusaha untuk menjadi Tuhan. Manusia pada dasarnya adalah keinginan untuk menjadi Tuhan.” “Segala benda yang ada lahir tanpa akal, mengeluarkan dirinya keluar dari kelemahan dan mati karena pilihan.”

Menurut Sartre, manusia pada akhirnya menyadari bahwa kehidupan ini adalah hasrat yang sia-sia.¹⁰² Karena pada akhirnya manusia akan terus menemukan kegagalan tanpa ada titik akhir dalam kehidupan, kecuali kematian.

¹⁰² Vincent Martin, O. P., *Filsafat Eksistensialisme (Kierkegaard, Sartre, Camus)*, hlm. 36.

C. Pandangan Islam terhadap Konsep Manusia Menurut Eksistensialisme

Eksistensialisme adalah aliran dalam sejarah yang merupakan reaksi terhadap penempatan manusia yang abstrak, impersonal yang dibangun oleh rasionalisme pada zaman pencerahan dan kantianisme Jerman serta positifisme. Eksistensi adalah suatu cap bagi keberadaan manusia dan hanya manusia yang memiliki keberadaann. Eksistensi adalah kesempurnaan. Dengan kesempurnaan sesuatu menjadi eksisten. Manusia berasa berarti memiliki kesadaran, manusia harus berbuat, membuat , merencanakan, mengolah, menjadi dirinya sendiri. Menurut Beetrand Russel (1966), eksistensi disamakan dengan fungsi. Banyak corak eksistensialisme dalam sejarah. Hal itu bergantung filsuf yang memandangnya. Filsafat eksistensi memandang manusia itu secara terbuka, memberikan tekanan kongkrit, pengalaman yang eksistensial, realitas manusia adalah kongkrit.

Secara lengkap eksistensi memiliki makna bahwa manusia berdiri sebagai dirinya dengan keluar dari diri sendiri. Maksudnya ialah manusia sadar bahwa dirinya ada. Dalam pemikiran ini jelas bahwa manusia dapat memastikan diri bahwa dirinya ada.

Manusia dilihat dari sisi Islam adalah salah satu makhluk ciptaan Allah SWT, yang ditugaskan untuk menjadi khalifah di muka bumi ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30 sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً...¹⁰³

Artinya : *“Ingatlah ketika Tuhan-mu berfirman kepada malaikat, “sesungguhnya Aku hendak menciptakan manusia sebagai khalifah di muka bumi”...¹⁰³*

Ayat di atas memberikan gambaran bahwa proses awal penciptaan manusia itu bertujuan untuk melaksanakan tugas-tugas kekhilafan manusia di bumi dan merupakan tanda permulaan bagi peradaban dan kebudayaan manusia.

Dalam Al-Qur’an disebut manusia dengan pujian yang sangat tinggi dan celaan yang sangat jelek dalam berbagai ayatnya. Ini tidak berarti bahwa Al-Qur’an memuji dan mencela manusia dalam waktu yang sama, tetapi sebagai makhluk yang memiliki kesempurnaan dan kekurangan dengan menciptakan dalam dirinya potensi bagi dan macam tersebut. Manusia adalah makhluk yang dapat menjadi baik dan buruk karena ia adalah makhluk, pemikul beban (taklif).

Manusia bertanggung jawab tentang kerjanya individu dan masyarakat, bahkan alam sekelilingnya.¹⁰⁴ Sebagaimana disebut dalam surat Al-Ahzab ayat 72:

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ٧٢

Artinya : *“Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung. Maka semuanya enggan*

¹⁰³ Al-Qur’an dan Terjemahannya (PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 6.

¹⁰⁴ Hudori, *“Eksistensi Manusia (Analisis Kritis Eksistensialisme Barat dan Islam),”* (Fakultas Ushuluddin, IAIN Raden Fatah, Lampung, 2017), hlm. 55.

untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya dan dipikuli amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh.”¹⁰⁵

Islam adalah suatu ajaran yang berisikan wahyu Allah SWT yang diantar langsung oleh Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW untuk seluruh umat sebagai pedoman hidup di dunia dan di akhirat.

Hakikat manusia menurut Islam, manusia diciptakan bertujuan untuk mengabdikan kepada Allah SWT yang mana Dialah yang telah memberi seluruh kehidupan kepada makhluk yang ada di bumi. Manusia dilahirkan ke dunia dengan membawa janji kepada Allah SWT, untuk senantiasa beribadah dan mentaati perintah-Nya. Jadi, manusia adalah makhluk yang mengemban perintah dari Allah SWT, senantiasa menyembah Allah SWT, untuk mendapatkan kehidupan yang sebenarnya.

Dalam penjelasan di atas telah jelas, bahwa Islam memandang konsep manusia menurut eksistensialisme, sama memandang bahwa manusia adalah makhluk yang senantiasa lebih dari makhluk lain, yang mempunyai tanggung jawab terhadap diri sendiri. Manusia adalah makhluk yang membutuhkan zat lebih dari dirinya sendiri.

Akan tetapi, manusia dalam konsep Islam sangatlah berbeda dengan manusia dalam konsep Jean Paul Sartre, yang mana Jean Paul Sartre menyatakan bahwa manusia ada dengan kebetulan dan harus menerima bahwa Tuhan itu tidak ada. Jika Tuhan ada, maka manusia

¹⁰⁵ *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (PT. Sygma Examedia Arkanleema, 2009), hlm. 42.

tidaklah bisa berbuat apa-apa, artinya manusia berbuat dengan ketergantungan zat yang lebih kuat.

D. Humanisme dalam Pemikiran Eksistensialisme Jean Paul Sartre

Tema sentral pembicaraan humanisme adalah manusia dan kebebasan. Untuk itu berbicara mengenai humanisme akan senantiasa aktual. Pertanyaan tentang apa dan siapa manusia itu merupakan sebuah pertanyaan besar yang selalu mengganggu pikiran manusia dari abad ke abad. Sedangkan kebebasan merupakan kata yang begitu digandrungi oleh manusia, terutama oleh manusia modern dewasa ini yang dimanifestasikan dalam berbagai macam gaya hidup dan mode.

Humanisme sebagai paradigma berpikir yang menempatkan manusia sebagai pusat kebudayaan dan peradaban mempunyai arti luas. Dalam sejarah filsafat Barat terdapat berbagai aliran yang menyatakan diri sebagai pemilik humanisme, meskipun memiliki perbedaan-perbedaan prinsip bahkan tak jarang terjadi kontroversi. Aliran-aliran itu antara lain; komunisme, pragmatisme, personalisme, eksistensialisme dan lain sebagainya. Namun, pada abad ke XX ini nampaknya aliran eksistensialisme yang lebih berpengaruh dan banyak dibicarakan.

Sartre sebagai tokoh humanis ingin menciptakan suatu *way of life* baru, semacam moral manusiawi. Boleh dikatakan seluruh pemikirannya sebagai usaha untuk melukiskan cara beradanya manusia. Ia menempatkan manusia sebagai pusat orientasi dan mengatakan bahwa ada atau tidak adanya Tuhan tidak mengubah penghayatan manusia tentang dirinya

sebagai eksistensi. Bagi Sartre, manusia mengada dengan kesadaran sebagai dirinya sendiri, ia manusia tidak bisa dipertukarkan. Adanya manusia berbeda dengan adanya hal-hal lain tanpa kesadaran. Eksistensi manusia adalah keterbukaan. Hal ini mengandung arti bahwa manusia bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, apapun eksistensinya yang terjadi, apapun makna yang hendak diberikan kepada eksistensinya.

Menurut Sartre, semuanya tunduk kepada kesadaran manusia melalui kebebasan. tanpa kebebasan, eksistensi manusia menjadi sesuatu yang absurd. Kebebasan melekat pada setiap tindakan manusia. Apa yang dilakukan manusia seharusnya diartikan sebagai ungkapan dari kebebasannya. Manusia dalam membentuk dirinya sendiri, mendapatkan kesempatan untuk setiap kali memilih apa yang baik dan apa yang kurang baik baginya. Setiap pilihan yang dijatuhkan oleh manusia sebagai pribadi, tidak dapat mempersilahkan orang lain, tidak dapat pula menggantungkan keadaannya kepada Tuhan. Melainkan harus dipertanggungjawabkan secara pribadi. Tanggung jawab itu harus meliputi tanggung jawab terhadap seluruh kemanusiaan.¹⁰⁶

Filsafat Sartre mempunyai tema sentral, yakni minatnya yang begitu besar pada manusia. Salah satu ungkapannya yang menunjukkan betapa bernilainya manusia adalah, “Hanya manusia yang sungguh-sungguh bereksistensi.”¹⁰⁷

¹⁰⁶ Dwi Siswanto, “Kesadaran dan Tanggung Jawab Pribadi dalam Humanisme Jean Paul Sartre”, *Jurnal Filsafat*, (Juli-1997), hlm. 27.

¹⁰⁷ Nurul Khusna, *Jean Paul Sartre (Filsuf Eksistensialisme Imajinatif)*, hlm. 132.

Dalam bukunya “Existentialism and Humanism”, yang ditulis pada tahun 1946. Dalam buku ini Jean Paul Sartre berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan dan kritik-kritik orang lain terhadap gerakan eksistensialisme. Jean Paul Sartre berusaha untuk menjelaskan bahwa gerakan eksistensialisme adalah gerakan yang meninggalkan pertimbangan solidaritas sesama manusia dan menempatkan manusia dalam isolasi. Dan hal ini, kata kelompok komunis, disebabkan oleh pilihan mendasarkan doktrin kita pada subjektivitas murni pada dogma Cartesian “saya berpikir”: yaitu momen dimana seorang manusia yang sendirian ketika mencapai dirinya sendiri, sebuah posisi yang sama sekali tidak memungkinkan orang tersebut untuk mendapatkan kembali solidaritas dengan orang lain yang berada di luar dirinya.¹⁰⁸ Padahal dengan menjadi seorang eksistensialis, maka akan mendorong diri untuk bertanggung jawab atas apa yang telah menjadi keputusan setiap individu dan itu akan berefek tidak hanya kepada diri sendiri akan tetapi, juga setiap lingkungan yang mereka pijak.

a. Diri dan Tuhan

Sartre merupakan seorang Filsuf Eksistensialis yang atheis. ia menolak eksistensi Tuhan dengan meniadakan Tuhan itu. Menurutnya, adanya Tuhan yang menyoroti manusia sebagai subjek yang sadar akan diri dan mempunyai kebebasan akan dapat menghilangkan kebebasan itu sendiri. Di samping itu, argumentasi prinsipil bagi

¹⁰⁸ Yudhi Murtanto, *Eksistensialisme dan Humanisme*, hlm. 33.

penolakan Tuhan dalam pemikiran Sartre adalah Filsafat Atheistik. Rancangannya yang mengatakan karena manusia bebas dan harus sendiri bertanggung jawab, maka Tuhan dan segala penentuannya tidak boleh ada. Jika Tuhan ada, maka akan membatasi kebebasan manusia itu sendiri. Manusia akan taat pada nilai-nilai dari Tuhan dan kebebasan tidak mempunyai makna.¹⁰⁹

Secara filosofis, Sartre menolak Tuhan berdasar pada pemahannya tentang kesadaran dan konsepnya tentang kebebasan total. Dari ajarannya mengenai adanya kesadaran, Sartre menarik konsekuensi lebih lanjut ke sikap penolakannya terhadap Tuhan. Seandainya Tuhan ada, maka ia semestinya merupakan identitas penuh ada dan kesadaran, namun Tuhan seperti ini mustahil ada sebab menurut Sartre akan memuat banyak kontradiksi yang tidak terdamaikan di dalamnya, yaitu sifat-sifat Tuhan yang ajeg, abadi, dan tidak berubah yang akan saling bertentangan dengan kehendak, kesadaran dan kebebasan-Nya. Bagi Sartre, hal ini jelas tidak mungkin, setidaknya pada level pemikiran ontologis Sartre.

Bila dikatakan bahwa dengan kesadarannya manusia selalu merupakan makhluk yang menidak, maka bagi Sartre adanya ini merupakan argumen juga bagi penolakannya atas kodrat manusia. Dengan adanya “kodrat” dimaksudkan suatu substratum tetap yang ditentukan oleh Tuhan Pencipta. Sejak semula di dalam diri Tuhan

¹⁰⁹ Sihol Farida Tambunan, “Kebebasan Individu Manusia Abad Dua Puluh: Filsafat Eksistensialisme Sartre”, hlm. 224.

telah terdapat semacam rencana dimana esensi benda-benda ciptaan juga esensi manusia telah ditentukan.

Dengan kebebasan radikal dan total tersebut, manusia tidak akan berhasil merealisasikan dirinya secara sungguh-sungguh apabila ada Tuhan. Jika Tuhan ada, maka manusia merupakan makhluk ciptaan yang telah dicetak sebelumnya oleh-Nya. Ia tidak bebas, dalam arti ia tidak bisa secara total dan penuh kedaulatan menentukan dirinya. Seandainya Tuhan yang Maha Tahu dan Maha Kuasa, maka saya akan menjadi objek ciptaan dengan kodrat tertentu yang berarti bahwa siapa saya ini ditentukan satu kali untuk selamanya. Bila Tuhan ada, kebebasan dicabut dari eksistensi saya. Dirumuskan secara tegas dengan doktrin ateisme ala Sartre: karena manusia bebas, maka Tuhan tidak ada.

Sartre menyatakan tujuan hidup manusia tanpa adanya Tuhan. Hidup manusia tanpa Tuhan adalah merealisasikan kemungkinan-kemungkinan yang ada padanya dengan merancang dirinya lewat kebebasan.¹¹⁰

b. Diri dan Orang Lain

Sartre adalah seorang pesimis dalam memandang hubungan antarmanusia dalam artian "*ti exists is to coexist*". Ini merupakan kosekuensi logis dari pandangannya tentang kebebasan individu, kebebasan yang dimutlakkan. Kebebasan itu, menurut pandangan

¹¹⁰ Nurul Khusna, *Jean Paul Sartre (Filsuf Eksistensialisme Imajinatif)*, hlm. 102.

Sartre, merupakan sumber satu-satunya nilai arti, sehingga tidak ada dasar lain di luar kebebasan, sebab manusia sendiri yang membangun eksistensi dan dunianya.

Tampilnya manusia lain menjadi ancaman bagi eksistensiku, kata Sartre, ketika orang lain memandang diriku, maka pada saat itu aku diobjekkan dan dia menjadi subjek di atasku. Aku menjadi suatu “benda” dalam dunia orang lain. Sehingga Sartre mengemukakan diktum; *“respect for the other’s freedom is empty word”*. Bagi Sartre, masalah hubungan antar manusia dan peranan ketubuhan seseorang memainkan peranan penting, karena manusia sebagai eksistensi, disamping kesadaran, juga ditandai dengan ketubuhannya. Sehingga penampilan secara keseluruhan merupakan hal yang diamati, “Aku” yang bertubuh ini diarah oleh segala sesuatu, sehingga dibawah pengamatan orang lain, “Aku” kehilangan kebebasanku. Padahal manusia tidak bisa bereksistensi tanpa kebutuhan, itulah dimensi ontologi ketubuhan. Dan dengan tubuh menandakan ia bereksistensi dalam dimensi ruang dan waktu.

Sartre dengan tandas mengatakan: Asal mula kejatuhanku adalah eksistensi orang lain. Aku mengerti tatapan orang lain tertuju benar-benar pada setiap tindakanku sebagai suatu yang padat dan mengasingkan kemungkinan-kemungkinanku yang aku punyai.

Banyak komentar serta kritik sudah diajukan filsafat Sartre pada umumnya dan ajarannya tentang relasi antar manusia pada khususnya.

“Neraka adalah orang-orang lain”, dikutip sebagai batu nisan yang tepat untuk mulai melukiskan ajarannya tentang relasi antar manusia itu. Dalam karyanya *L’etre et le neant* dikatakan bahwa relasi antar manusia adalah konflik. Hal ini berkaitan erat dengan pandangannya tentang kesadaran manusia. Ciri khas kesadaran manusia adalah menidak. Setiap kali ada pertemuan dengan kesadaran atas kesadaran-kesadaran lain, kegiatan menidak itu selalu berlangsung. Artinya, setiap kesadaran mempertahankan subjektivitas dan dunianya sendiri. Kesadaranku juga bertindak demikian terhadap kesadaran yang lain. Namun, kesadaran yang lain juga bertindak dengan cara yang sama terhadap kesadaranku. Dengan demikian, setiap pertemuan antara kesadaran-kesadaran merupakan suatu dialektika antara subjek dan objek.

Struktur dasar hubungan antar manusia terdiri atas negasi batiniah timbal-balik. Artinya, jika yang lain sebagai subjek meolak aku, maka aku menjadi objek sementara aku membuat orang lain menjadi objek dengan membuat diriku menjadi subjek.¹¹¹

c. Kebebasan dan Keputusasaan

Sartre adalah salah satu filsuf yang menyebabkan eksistensialisme, yang tidak lepas dari pengaruh tradisi rasionalisme dan idealisme dan Descartes hingga Kant, dari Hegel hingga

¹¹¹ A. Setyo Wibowo dan Majalah Driyakara, *Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre*, hlm. 74.

fenomenologi abad XX. Terutama sangat dipengaruhi oleh Hegel, Husserl hingga Karl Mark.

Filsafat Sartre lebih menekankan pada kebebasan (freedom) manusia dengan menekankan pada *a fresh in each situation*, menjadi bebas adalah suatu keharusan dan pilihan dan saya dapat memilih dan melakukan apa yang saya suka, jika jalan yang satu tersesat/buntu maka saya dapat mencari cara/jalan lainnya, saya selalu bebas, itulah yang diajarkan Sartre.¹¹²

Sartre mengajarkan bahwa manusia berbeda dari makhluk yang lain karena kebebasannya. Dunia di bawah manusia hanya sekedar ada, hanya disesuaikan, diberikan, sedangkan manusia menciptakan dirinya sendiri dalam pengertian bahwa ia menciptakan hakikat keberadaannya sendiri. Manusia ada pertama kali sebagai benda tetapi kemudian menjadi manusia sejati ketika ia secara bebas memilih moralitas yang diinginkannya. Dengan kebebasan untuk menentukan menjadi manusia seperti ini atau itu, dengan kebebasan memilih bagi dirinya sendiri benda-benda maupun nilai-nilai untuk dirinya sendiri: *ia menciptakan dirinya sendiri*. Karena manusia benar-benar menjadi manusia hanya pada tingkat dimana ia menciptakan dirinya sendiri dengan tindakan-tindakan bebasnya sebagaimana Sartre mengekspresikannya “*Manusia bukanlah sesuatu yang lain kecuali bahwa ia menciptakan dirinya sendiri.*”

¹¹² Dian Ekawati, “*Eksistensialisme*”, Jurnal Tarbiyah, Vol. 12, No. 01, (Januari-Juni, 2015), hlm. 144.

Dalam ajaran eksistensialisme Sartre, setiap orang harus meyakini bahwa tuhan itu tidak ada. Maka tidak ada hukum mengenai moralitas, tidak ada norma-norma yang objektif. Setiap orang sepenuhnya milik dirinya sendiri, maka ia harus memutuskan untuk dirinya sendiri pula dan harus memilih sendiri. Orang lain bisa menasihatinya, mereka boleh mencoba menunjukkan suatu atau lebih cara, tetapi tidak satupun dari mereka bisa menunjukkan kekuasaannya. Karena itulah setiap orang menjadi juri moralitas tertinggi, setiap orang adalah penemu nilai.

Dalam memilih untuk dirinya sendiri, tiap-tiap manusia mengalami suatu perasaan bebas yang memuakkan karena tidak ada ukuran yang diikuti, tidak ada petunjuk yang membantu. Setiap orang adalah miliknya sendiri, ia bebas sekaligus sedih. Sejatinnya manusia adalah makhluk yang menginginkan lebih dari apa yang mereka inginkan, dengan kebebasan mereka bisa mencapai itu semua. Akan tetapi, manusia harus menerima konsekuensi dari setiap yang mereka perbuat. Dan juga menerima bahwa setiap pencapaian manusia yang diinginkan selalu ada hal lain yang timbul setelahnya.

Rasa takut atas keputusasaan yang menyertai karena setelah seseorang menentukan pilihannya, ada banyak kemungkinan yang tidak bisa ia kontrol, banyak kemungkinan kejadian yang tidak dapat

diramalkannya sehingga ia tidak dapat memastikan hasilnya. Karena itulah Sartre mengingatkan bahwa kita harus berbuat tanpa berharap.¹¹³

Dalam soal kebebasan, ada dua hal yang hendak dilakukan oleh Sarre. Pertama, Sartre hendak menghantam semua bentuk determinisme. Kedua, Sartre ingin menentang pandangan yang menyatakan bahwa mungkin tanpa disadari manusia telah membangun suatu kondisi tertentu yang harus dipertanggung jawabkan. Sartre tidak setuju dengan pandangan demikian, sebab pada hakikatnya manusia adalah bebas membuat apa saja bagi dirinya sendiri. Untuk sampai kepada hal tersebut Sartre mengemukakan beberapa tesis mendasar tentang kebebasan. Ia hanya dapat dikatakan bahwa ia ada, lain tidak. Pandangan kebebasan Sartre yang radikal itu menjadi dasar pandangan ateisnya. Dalam kaitan dengan pandangan ateisnya diungkapkan:

“If God did not exist, everything would be permitted”, and that, for existentialism, is the strating point. Everything is indeed permitted if God does not exist, and man is ini consequence forlorn, for he can’t find anything to depend upon either within or ourside himself. For if indeed existence precedes essence, one will never be able to explain one’s action by reference to a given and specific human nature” (Sartre, 1960).

¹¹³ Vincent Martin, O. P, *Filsafat Eksistensialisme (Kierkegaard, Sartre, Camus)*, hlm. 33.

Lebih lanjut ungkapan itu ditegaskan oleh Bertens dalam buku Filsafat Barat Abad XX Jilid II Perancis (1985) sebagai berikut:

“Seandainya Allah ada, tidak mungkin saya bebas. Allah itu Maha Tahu yang sudah mengetahui segalanya sebelum saya melakukan dan Allah pulalah yang akan menentukan hukum moral. Kalau begitu, tidak ada peluang lagi bagi kreativitas kebebasan. Allah sebagai ada absolut tidak boleh tidak akan memusnahkan kebebasan manusia” (Bertens, 1985).¹¹⁴

Dari konsep kebebasan Sartre, ia memiliki pandangan bahwa manusia dalam perjalanan menuju kesempurnaan eksistensinya dengan dilengkapi bekal untuk sampai ke tujuan tersebut berupa ‘kebebasan’, eksistensi tanpa kebebasan adalah suatu yang absurd.

Menurut Sartre, manusia mengalami dilema dalam kehidupannya, ia ingin bebas atau tidak bebas sama sekali. Dan Sartre, memilih manusia memiliki kebebasan yang absolut. Tidak ada batas-batas bagi kebebasan, termasuk faktisitas. Kebebasan tidak dapat dibatasi oleh konsepsi yang sudah jadi, hal yang dapat membatasi kebebasan adalah kebebasan itu sendiri. Pada hakikatnya manusia adalah bebas membuat apa saja bagi dirinya sendiri, fakta yang ada dalam dunia sebagai akibat dari aktivitas bebas manusia hanyalah akan memberikan

¹¹⁴ Dwi Siswanto, “Kesadaran dan Tanggung Jawab Pribadi dalam Humanisme Jean Paul Sartre”, Jurnal Filsafat, (Juli-1997), hlm. 28.

pilihan-pilihan bagi kebebasan manusia dalam membangun eksistensinya.¹¹⁵

E. Analisis Tokoh

Dalam penelitian ini, peneliti fokus kepada analisa berdasarkan konsep manusia dalam persepektif Jean Paul Sartre. Yang mana beliau adalah seorang eksistensialis ternama dan juga terkenal sebagai seorang ateisme (tidak percaya Tuhan). Dalam pernyataannya, eksistensi adalah hal yang utama dan bersifat unik dalam diri manusia. Ia merupakan pengalaman kesadaran yang dalam dan langsung sebagai dorongan untuk hidup dan untuk diakui sebagai individu yang bebas. Eksistensi adalah keadaan aktual, yang terjadi dalam ruang dan waktu, yang berarti kehidupan yang nyata, sadar, tanggung jawab, dan berkembang. Kebalikannya, esensi adalah yang menjadikan sesuatu benda apa adanya, atau suatu yang dimiliki secara umum oleh bermacam-macam benda. Seperti halnya pernyataan Soren Kiergaard, walaupun Jean Paul Sartre adalah seorang ateisme. Tetapi, konsep dari eksistensi dan esensi memiliki keasamaan. Eksistensialisme, menegaskan bahwa setiap diri adalah penulis masa depannya, bukan orang lain. Dengan menjadi diri sendiri maka saya ada. Kaum eksistensialis menegaskan bahwa eksistensi adalah keadaan yang pertama dan utama. Dengan menjadi diri sendiri, menyadarkan diri manusia bahwa dirinya adalah miliknya, yang harus diperjuangkan dan dipertanggung jawabkan. Dalam hal ini juga Jean Paul

¹¹⁵ Ahmad Syukri, "*Tema Sentral Dalam Pemikiran Jean Paul Sartre*", hlm.57.

Sartre menegaskan bahwa manusia harus menerima kenyataan dengan ketiadaan Tuhan dalam kehidupan manusia. Manusia harus hidup dengan menata tujuan hidupnya sendiri di dunia yang absurd, tanpa bantuan siapapun termasuk Tuhan. Kepercayaan dengan kebebasan mutlak yang diberikan kepada manusia adalah hal yang tidak dapat digeser, karena menurutnya dunia tercipta dengan sendirinya dan manusia mengada dengan sendirinya. Bila kebebasan dicampur dengan mengakui adanya Tuhan maka manusia akan sulit untuk menciptakan dirinya sendiri sesuai dengan tujuan hidupnya karena terkontrol dengan moral ketuhanan. Inilah yang dimaksud dengan pernyataan Jean Paul Sartre “Eksistensi mendahului esensi”.

“Eksistensi mendahului esensi” adalah manusia ada, muncul, tampak pada suatu perkara dan baru setelah itu mendefinisikan dirinya. Menurut Jean Paul Sartre, manusia adalah sebaik apa yang dilakukan dan seburuk apa yang dilakukan. Tidak ada hakikat bagi diri manusia sebelum mereka mendefinisikan dirinya sendiri. Karena manusia bukanlah benda yang dapat disimpulkan penggunaannya sebelum diciptakan. Sebagainya perumpamaannya kepada benda mati seperti pembuatan sebuah pisau. Sebelum membuat sebuah pisau, manusia akan mengetahui apa kegunaan pisau itu nanti setelah diciptakan. Lain halnya terhadap manusia, manusia tercipta dengan sendirinya dan harus menciptakan dirinya sendiri hingga menemukan hal yang mutlak untuk dirinya.

Di dalam Islam terdapat juga pemikiran tentang eksistensi (*wujudiyah*) dan esensi (*mahiyah*) dari beberapa filsuf muslim. *Wujudiyah* di sini sifatnya lebih umum, yaitu membahas tentang *ada*-nya segala sesuatu atau realitas yang sebenarnya. Di antara beberapa filsuf tersebut ialah Ibnu Sina yang mengatakan bahwa eksistensi mendahului esensi. Bagi Ibnu Sina eksistensi lebih bersifat primer dan merupakan satu-satunya realitas yang dimiliki Tuhan, sedangkan esensi dan sifat-sifat Tuhan bersifat sekunder. Akan tetapi, Ibnu Sina menganggap eksistensi dan esensi sebagai realitas yang nyata. Sebagaimana Ibnu Sina, menurut Ibnu Arabi eksistensi juga mendahului esensi. Eksistensi bagi Ibnu Arabi ialah realitas yang sebenarnya, yaitu Tuhan. Sedangkan esensi merupakan bentuk-bentuk dalam pengetahuan Tuhan. Berbeda dengan Ibn Sina dan Ibnu Arabi, menurut Suhrawardi esensi sifatnya lebih fundamental dibanding eksistensi. Baginya eksistensi hanya berada dalam pikiran manusia, sedangkan esensi merupakan realitas yang sebenarnya yang tidak lain dari pada bentuk-bentuk cahaya dari Maha Cahaya, yaitu Tuhan. Cahaya tersebut hanya satu sedangkan benda-benda lain hanyalah gradasi kebenderangannya. Meskipun demikian, ada pula filsuf yang tidak langsung memiliki pemikiran eksistensi sebagai cara manusia berada di dunia, yaitu Muhammad Iqbal. Muhammad Iqbal adalah tokoh filsafat muslim yang tertarik pada diri manusia yang konkret dan kreatif yang disebut ego atau *khudi*, sehingga manusia memiliki potensi besar untuk mengaktualisasikan dirinya secara kreatif dan terus-menerus untuk

menciptakan sesuatu yang baru. Dalam proses aktualisasi itu manusia harus menyerap sifat-sifat Tuhan untuk memperkuat ego. Jadi, manusia adalah eksistensi yang bebas. Muhammad Iqbal menyebut manusia sebagai *co creator* Tuhan, atau partner kerjasama Tuhan, karena manusia berkehendak bebas.

Dari pernyataan panjang di atas, bahwa dari mereka yang meyakini adanya Tuhan dan mereka yang mengingkari Tuhan, adalah suatu kenyataan yang terus berlangsung sepanjang perjalanan sejarah. Perbedaan argumen ini tampaknya akan terus berlangsung tanpa akhir. Sampai akhir sejarah manusia, kaum ateis dan kaum teis mungkin akan tetap bisa dijumpai. Mereka menjadi ateis dan teis berdasar pada argumentasi argumentasi filosofisnya masing-masing, yang barangkali akan terus berkembang kualitasnya akibat dari saling kritik antara kedua kelompok ini. Tuhan yang bagi kaum teis begitu penuh makna, bagi kaum ateis tidak ada artinya dan dianggap mengganggu dalam kehidupan ini.

Sebagaimana tertulis di latar belakang bahwa pemikiran eksistensialisme Jean Paul Sartre ini berakar dari fenomenologi Husserl, Fenomenologi merupakan metode yang hanya dapat dicapai dengan kembali pada “kesadaran murni” subjek (manusia). Eksistensi mendahului esensi berarti bahwa manusia itu ada, kemudian berhadapan dengan dirinya sendiri, mengatasi dirinya dengan kebebasan, dan setelah itu mendefinisikan dirinya. Manusia bukanlah apa-apa sampai dirinya menjadikan hidupnya seperti apa yang diinginkan. Inilah prinsip pertama

eksistensialisme, dan inilah “subjektivitas”. Manusia dibedakan dari benda-benda, manusia mempunyai martabat yang lebih luhur. Sartre mempunyai dua distingsi atas subjektivitas, yaitu pertama berarti kebebasan subjek-subjek individual. Kedua, bahwa manusia tidak dapat melampaui subjektivitas kemanusiaannya. Makna kedua inilah makna mendalam yang dimaksud eksistensialisme. Makna kedua inilah mencerminkan sosok manusia yang kreatif, selalu mencipta dan menjadi apa yang diinginkan. Manusia bisa menjadi dirinya sendiri jika manusia memilih dan menentukan bentuk eksistensinya sendiri. Manusia memiliki kesempatan untuk memilih mana yang baik dan yang tidak baik dalam membentuk dirinya.

Pemikiran filsafat eksistensialisme Sartre adalah *La Liberte* atau kemerdekaan manusia. Manusia itu bebas, merdeka. Oleh karena itu, dia harus bebas menentukan dan memutuskan. Dalam menentukan dan memutuskan, dia bertindak sendirian tanpa orang lain yang menolong atau bersamanya. Manusia memiliki kebebasan sepenuhnya, sebab tanpa kebebasan tidak mungkin manusia membuat rancangan bagi eksistensinya serta berusaha memberi wujud pada apa yang dirancangnya bagi dirinya. Mana mungkin hal ini terjadi bila manusia tidak memiliki kebebasan?. Maka Sartre menegaskan bahwa manusia harus menyadari kebebasan penuh demi memberi makna pada eksistensinya. Manusia akan memiliki sifat kongtingensi, akan terus menerus menciptakan dirinya sendiri.

Dengan menyatakan manusia memiliki kebebasan yang mutlak, maka muncullah pemikiran Jean Paul Sartre yang lain, yaitu “Orang lain adalah neraka”. Dimulai dari pernyataannya, “Kejatuhanku yang sebenarnya, lantaran kebedaraan yang lain”. Sesuai dengan pengalaman dimasa kecil Jean Paul Sartre dengan dua konsep kunci filsafat Jean Paul Sartre di tahun 1930 hingga 1940-an, yaitu *l'autre* (yang lain atau orang lain) dan *le regard* (tatapan mata). Dimana saat itu Jean Paul Sartre menyadari bahwa dirinya tidak seperti orang lain, yang mempunyai bola mata indah dan menawan lain dengan dirinya yang mempunyai bola mata yang tidak sempurna. Membuat dirinya merasa menjadi tatapan dan atau pusat perhatian bagi setiap orang, lalu menjadi kejatuhan baginya. Mengapa? Dengan tatapan orang lain dan atau perhatian orang, diri menjadi kaku untuk melakukan apapun, menjadikan kebebasan hilang seketika. Sehingga membatasi setiap kegiatan, gerak gerik diri sendiri untuk mencapai tujuannya. Selain daripada itu, adanya kebebasan yang mutlak muncullah sesuatu yang juga akan mengantar manusia kepada kecemasan, keputusasaan, juga pertanggung jawaban dengan setelah apa yang mereka perbuat. Adanya kebebasan, manusia dituntut untuk memilih tujuan dirinya sendiri dalam kedilemaan. Apakah manusia akan memilih untuk menjadikan dirinya memiliki hakikat atau malah manusia akan pasrah dengan keputusasaan. Jika manusia memilih untuk mencari hakikat dari hidupnya, maka manusia harus siap untuk berhadapan dengan pertanggung jawaban setelah apa yang diperbuat. Baik itu mendapatkan

hakikat kebenaran yang baik ataupun malah hakikat kebenaran yang buruk. Itu semua tergantung dengan perilaku dan sikap manusia untuk mengontrol, menciptakan dirinya sendiri. Setiap pertanggung jawaban artinya apapun yang terjadi akan berbalik kepada dirinya sendiri.

Setelah ditelaah, meskipun Jean Paul Sartre adalah seorang filsuf ateis yang mengingkari keberadaan Tuhan. Bahwa tidak menutup kemungkinan pengajaran dari konsep eksistensi perseptif Jean Paul Sartre ini mengantar manusia kepada tahap yang efektif untuk mendefinisikan dirinya sendiri dengan kemampuan dirinya. Dibalik itu pula konsep eksistensialisme dari Jean Paul Sartre ini disimpulkan oleh peneliti bahwa kebebasan yang dihalangi oleh *l'autre* (yang lain atau orang lain) dan *le regard* (tatapan mata) lantaran dijadikan sesuatu yang akan menjatuhkan diri sendiri adalah hal yang tidak patut untuk dijadikan landasan. Karena setiap manusia harus memiliki kepribadian yang percaya diri, agar manusia bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan bersandar dipernyataan, kebebasan yang dihalangi oleh *l'autre* (yang lain atau orang lain) dan *le regard* (tatapan mata) maka manusia akan terus ada dalam keputusasaan dan individualisme. Yang berarti manyalahkan sifat terdalam manusia "Kesosialan", sebagaimana sesuai dengan konsep Islam bahwa manusia yang baik adalah manusia yang tidak memutuskan tali silaturahmi kepada saudara yang lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Jean Paul Sartre menyatakan bahwa manusia adalah absurditas yang nyata. Manusia ada di dunia mengada dengan sendirinya. Dengan prinsip bahwa Tuhan itu tidak ada, secara tidak langsung manusia pun tidak memiliki tujuan yang kongkret. Ia mesti menentukan tujuan adanya diri sendiri di dunia yang telanjang ada dengan sendirinya, menunjukkan bahwa manusia berada di dunia dengan sia-sia. Manusia adalah makhluk yang bebas, menentukan jalan dan tujuan kehidupan diri masing-masing. Menjadi pencipta untuk dirinya sendiri dan akan selalu menjadi pencipta selamanya. Menurut Jean Paul Sartre eksistensi manusia itu harus mendahului daripada esesinnya. Manusia bukanlah benda yang dapat disimpulkan hakikatnya. Manusia adalah manusia itu sendiri. Ia adalah apa yang dianggap sebagai dirinya. Manusia bukan apa-apa selain apa yang ia buat dari dirinya sendiri. Manusia hanya menjadi ada apabila ia menjadi apa yang ia inginkan. Hakikat manusia adalah sebaik pelakunya dan seburuk pelakunya. Tuhan tidak mengubah sesuatupun dalam kehidupan manusia itu sendiri. Manusia bisa dikatakan ada, bila manusia itu eksis dengan usahanya sendiri, dengan kesadaran sendiri tanpa ada hal-hal lain yang berkontribusi. Artinya, manusia bekerja dan bertanggung jawab untuk dirinya sendiri.

B. Saran

Sesuai dengan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti, bahwa banyak sekali pemikiran-pemikiran eksistensialisme Jean Paul Sartre yang memotivasi hidup sesuai dengan kerasionalan, akan tetapi sebagai seorang muslim perlu menyaring pelajaran-pelajaran dari konsepnya Jean Paul Sartre dan kembali sesuai dengan ajaran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Asmoro. 2013. *Filsafat Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ahmadi, Asmoro. 2010. *Filsafat Umum*. Jakarta Utara: PT Raja Grafindo.
- Aryati, Aziza. 2018. *Memahami Manusia Melalui Dimensi Filsafat (Upaya Memahami Eksistensi Manusia)*,” Vol. 7 Nomor II, (Juli Desember 2018).
- Bayrakli, Bayraktar. 2000. *EKSISTENSI MANUSIA : Perspektif Tasawuf dan Filsafat, Mengatasi Problem Eksistensi Manusia*. Jakarta Timur: Perennial Press.
- Bertens, K. 1975. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Chabibi, Muhammad. 2019. “*Hukum Tiga Tahap Auguste Comte dan Kontribusinya Terhadap Kajian Sosiologi Dakwah*”. *Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*. Vol. 3, No. 1 (Juni 2019)
- Hakim, Atang Abdul dan Bani Ahmad Saebani. 2008. *Filsafat Umum dari Metologi Sampai Teofilosofi*. Bandung: CV. Pusaka Setia.
- Hawking, Stephen W. 2007. *Teori Segala Sesuatu Asal-usul dan Kepunahan Alam Semesta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamaluddin, Undang Ahmad. 2012. *Filsafat Manusia (Sebuah Perbandingan Antara Islam dan Barat)*. Bandung : PUSTAKA SETIA.
- Kattasoff, Louis O. 2004. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Cet. IX, Tiara Wacana Yogya.
- Khusna, Nurul. 2017. *Jean Paul Sartre (Filsuf Eksistensialisme Imajinatfi)*. Bantul: PT Anak Hebat Indonesia.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mahmuda. 2009. “*Filsafat Eksistensialisme: Telaah Ajaran dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan di Indonesia*”. *Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*. INSANIA: Vol. 14, No. 3 (Sep-Des 2009).
- Maksum, Ali. 2011. *PENGANTAR FILSAFAT: Dari Masa Klasik hingga Postmodernisme*. Yogyakarta: Ar-Ruzz.
- Mardalis. 1995. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Martin O. P, Vincent. 2001. *Filsafat Eksistensialisme (Kierkegaard, Sartre, Camus)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Morris, Brian. 2007. *Antropologi Agama*. Yogyakarta: AK Group.
- Muhni, Djuretna Adi Imam. 1996. *Manusia Menurut Ortega Y. Gasset*. Jurnal Filsafat, (Mei 1996).
- Mustansyir, Rizal. 2007. *Filsafat Antalitik Sejarah, Perkembangan dan Peranan Para Tokohnya* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Murtanto, Yudhi. 2018. *Eksistensialisme dan Humanisme*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Muzairi. 2002. *Eksistensialisme Jean Paul Sartre (Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia)*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Poedjawijatna. 1994. *Pembimbing ke Arah Alam Filsafat*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Riswanto, Alim. 2008. *Menjadi Diri Sendiri dalam Eksistensialisme Religius SOREN KIERKEGAARD*. Yogyakarta, IDEA Press.
- Rumi M. S, Fuad. 1999. *Filsafat Ilmu*. Universitas Muslim Indonesia.
- Salam, Burhanuddin.1995. *Pengantar Filsafat*. Jakarta: BUMI AKSARA.
- Saleh, Abdul Rahman. 2004. *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Siregar, Eliana. 2017. *Hakikat Manusia (Tela'ah Istilah Manusia Versi Al-Qur'an dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam)*, Majalah Ilmu Pengetahuan dan Pemikiran Keagamaan Tajdid. Vol. 20, No. 2, (November 2017).
- Siswanto, Joko. 1998. *Sistem-sistem Metafisika Barat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharso dan Ana Retnoningsih. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi lux*. Semarang: Widya Karya.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: PT. PUSTAKA BARU.
- Sugiyono. 2016. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabet.
- Surajiyo. 2008. *Ilmu Pengantar Filsafat*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Sunarso, “*Mengenal Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre Serta Implementasinya Dalam Pendidikan*”, Jurnal Jurusan PknH FISE UNY.
- Syukri, Ahmad. 2009. “*Tema Sentral Dalam Pemikiran Jean Paul Sartre*”, Jurnal Parafase. Vol. 09, No. 02 (September, 2009).
- Tambunan, Sihol Farida. 2016. “*Kebebasan Individu Manusia Abada Dua Puluh: Filsafat Eksistensialisme Sartre*”. Jurnal Masyarakat dan Budaya. Vol. 18, No. 2 (2016).
- Whitehead, Alfred North. 2009. *Filsafat Proses Proses dan Realitas dalam kajian Kosmologi*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Wiramihardja, Sutardjo A. 2009. *Pengantar Filsafat: Sistemika dan Sejarah Filsafat, Logika dan Filsafat Ilmu (Epistemologi), Metafisika dan Filsafat Manusia, Aksiologi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Yunus, Firdaus M. *Kebebasan Dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre*.